

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM TRADISI ADAT *SILULUTON* DI
DESA SIBORUANGIN KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD QORI HARAHAHAP
NIM. 18 201 00296

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM TRADISI ADAT *SILULUTON* DI
DESA SIBORUANGIN KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD QORI HARAHAHAP
NIM. 18 201 00296

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER DALAM TRADISI ADAT *SILULUTON* DI
DESA SIBORUANGIN KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**



Skripsi

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

AHMAD QORI HARAHAP
NIM. 18 201 00296



PEMBIMBING I

Dr. Zulhingga, S.Ag. M.Pd.
NIP.1967207021997032003

PEMBIMBING II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIP.198010242023211004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. Ahmad Qori Harahap
Lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, Januari 2024
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan UIN Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidimpuan
di Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

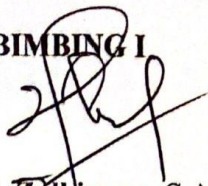
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi a.n Ahmad Qori Harahap yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut dapat menjalani sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Dr. Hj. Zulhingga, S.Ag. M.Pd.
NIP. 1967207021997032003

PEMBIMBING II



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIP. 198010242023211004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qori Harahap
NIM : 18 201 00296
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul Skripsi : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halogongan Kabupaten Padang Lawas Utara**

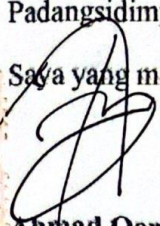
Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Januari 2024

Saya yang menyatakan,




Ahmad Qori Harahap
NIM. 18 201 00296

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Qori Harahap
NIM : 18 201 00296
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Hak Bebas Royaltif Noneksklusif Padangsidimpuan atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik HakCipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, Januari 2024

Yang menyatakan



Ahmad Qori Harahap
NIM. 18 201 00296

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

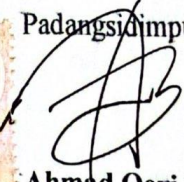
Nama : Ahmad Qori Harahap
NIM : 18 201 00296
Semester : XI (Sebelas)
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat : Siboruangin, Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqosyah.



Padangsimpunan, Januari 2024


Ahmad Qori Harahap
NIM. 18 201 00296



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : AHMAD QORI HARAHAAP
NIM : 1820100296
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Ketua

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A
NIP.19801224 200604 2 001

Sekretaris

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP.19791205 200801 2 012

Anggota

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A
NIP.19801224 200604 2 001

Dr. Erna Ikawati, M. Pd
NIP. 19791205 200801 2 012

Dr. Lazuardi, M. Ag
NIP.19680921 200003 1 003

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A
NIP.19801024 202321 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 26 Januari 2024
Pukul : 09:00 WIB s/d 12:00 WIB
Hasil/Nilai : 80,25 /A
IPK : 3,73
Indeks Prestasi Kumulatif : Cukup/Baik/Amat Baik/ Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Niai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat
Siluluton di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten
Padang Lawas Utara

Ditulis oleh : Ahmad Qori harahap

NIM : 1820100296

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, Januari 2024



Linda Hilda, M. Si.
NIM 18020920 200003 2 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan no. 053b//U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	Fathah dan ya	ai	a dan u
َ...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

ABSTRAK

Nama : Ahmad Qori Harahap
NIM : 1820100296
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara**

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Tradisi adat *siluluton* adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan ketika ada orang meninggal di suatu daerah yang dilakukan dengan beberapa upacara yang melibatkan kerabat terdekat dan masyarakat. Penulis mengambil penelitian ini di desa siboruangin kecamatan halongonan kabupaten padang lawas utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu primer dan skunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *siluluton* yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai peduli lingkungan, dan nilai bersahabat atau komunikatif. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *siluluton* melalui beberapa tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

Kata kunci: *Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Adat Siluluton*

ABSTRACT

Name : Ahmad Qori Harahap
Student ID : 1820100296
Study Program : Islamic Education
Title : **Internalization Of Character Education Values in Siluluton Traditional Tradition in Siboruangin Village, Halongonan District, North Padang Lawas Regency**

Character education is understood as an effort to instill intelligence in thinking, appreciation in the form of attitudes, and practice in the form of behavior that is in accordance with the noble values that constitute one's identity, realized in interactions with God, oneself, each other, and the environment. The *Siluluton* traditional tradition is a tradition or habit that is carried out when someone dies in an area which is carried out with several ceremonies involving closest relatives and the community. The author took this research in Siboruangin village, Halongonan subdistrict, North Padang Lawas district. The formulation of the problem in this research is what character education values are contained in the *Siluluton* traditional tradition in Siboruangin village, Halongonan District, North Padang Lawas Regency and the process of how to internalize the character education values in the *Siluluton* traditional tradition in Siboruangin village, Halongonan District, Padang Regency Old North. The aim of this research is to determine the values of character education contained in the *Siluluton* traditional tradition in Siboruangin Village, Halongonan District, North Padang Lawas Regency and to determine the process of internalizing character education values in the *Siluluton* traditional tradition in Siboruangin Village, Halongonan District, Padang Lawas Regency. North. This research methodology uses a qualitative approach. The method used is a descriptive method, namely research that tries to describe what is. The data sources needed in this research are primary and secondary. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of the research can be stated that there are several character education values contained in the *Siluluton* tradition, namely religious values, tolerance values, discipline values, love of peace values, social care values, responsibility values, environmental care values, and friendly or communicative values. The process of internalizing the values of character education in the *Siluluton* traditional tradition goes through several stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage and the transinternalization stage.

Keywords: *Internalization of Values, Character Education, Siluluton Customs*

الخلاصة

الاسم : أحمد قوري هاراهاب
رقم القيد : ١٨٢٠١٠٠٢٩٦:
برنامج دراسة : التربية الإسلامية
العنوان : استيعاب قيم تعليم الشخصية في تقليد سيلولوتون التقليدي في قرية سيبوروانجين، منطقة هالونجونان، شمال بادانج لاواس ريجنسي

يُفهم تعليم الشخصية على أنه جهد لتنمية الذكاء في التفكير، والتقدير في شكل مواقف، والممارسة في شكل سلوك يتوافق مع القيم النبيلة التي تشكل هوية الفرد، والتي تتحقق في تعاملاته مع الله، ومع الذات، بعضها البعض، والبيئة. تقليد سيلولوتون التقليدي هو تقليد أو عادة يتم تنفيذها عندما يموت شخص ما في منطقة ما ويتم تنفيذها من خلال العديد من الاحتفالات التي تشمل أقرب الأقارب والمجتمع. أجرى المؤلف هذا البحث في قرية سيبوروانجين، منطقة هالونجونان الفرعية، منطقة شمال بادانج لاواس. إن صياغة المشكلة في هذا البحث هي ما هي قيم تعليم الشخصية الواردة في تقاليد سيلولوتون التقليدية في قرية سيبوروانجين، مقاطعة هالونجونان، مقاطعة شمال بادانج لاواس وما هي عملية استيعاب قيم تعليم الشخصية في تقليد سيلولوتون التقليد في قرية سيبوروانجين، منطقة هالونجونان، بادانج ريجنسي الشمال القديم. الهدف من هذا البحث هو تحديد قيم تعليم الشخصية الواردة في تقليد سيلولوتون التقليدي في قرية سيبوروانجين، منطقة هالونجونان، شمال بادانج لاواس ريجنسي وتحديد عملية استيعاب قيم تعليم الشخصية في تقليد سيلولوتون التقليدي في قرية سيبوروانجين، منطقة هالونجونان، شمال بادانج لاواس، الشمال. تستخدم منهجية البحث هذه نهجاً نوعياً. الطريقة المستخدمة هي الطريقة الوصفية، وهي البحث الذي يحاول وصف ما هو موجود. مصادر البيانات المطلوبة في هذا البحث هي الأولية والثانوية. وكانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. ويمكن القول بنتائج البحث أن هناك عدة قيم تربية شخصية يحتويها التقليد السلوتوني وهي القيم الدينية، وقيم التسامح، وقيم الانضباط، وقيم حب السلام، وقيم الرعاية الاجتماعية، وقيم المسؤولية، وقيم العناية بالبيئة، وقيم التربية الشخصية. القيم الودية أو التواصلية. تمر عملية استيعاب قيم تعليم الشخصية في التقليد السلولوتوني التقليدي بعدة مراحل، وهي مرحلة تحويل القيمة، ومرحلة معاملات القيمة، ومرحلة التداخل الداخلي.

الكلمات المفتاحية: استبطان القيم، تعليم الشخصية، عادات سيلولوتون

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah senantiasa memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dimana safaatnyalah yang selalu kita harapkan dihari kemudian kelak.

Skripsi yang berjudul: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Adat Siluluton Di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”, ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam Pendidikan Islam.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang di hadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada dalam diri penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan disertai bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag. M.Pd. sebagai pembimbing I dan Bapak Zainal Efendi Hasibuan M.A sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan terhadap penulis dalam menyusun skripsi ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta wakil Rektor I, II, III beserta

seluruh Civitas Akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril penulis selama dalam perkuliahan.

3. Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencana dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag Sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
5. Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik. Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencana dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Dr. Abdusima Nasution, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Bapak/Ibu Dosen, staf dan pengawas, serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis dalam penelitian ini.

8. Bapak Kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, serta staf perpustakaan yang telah memberikan fasilitas bagi penulis untuk mendapatkan buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan penulis dalam penelitian ini.
9. Bapak H. Adel Harahap selaku kepala desa, bapak Sutan Parlindungan Harahap selaku ketua adat Desa Siboruangin, Bapak Suhil Harahap selaku Tokoh Alim Ulama desa Siboruangin dan para tokoh lainnya serta seluruh masyarakat desa Siboruangin kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, telah membantu menulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam pemberian atau informasi yang diperlukan penulis.
10. Teristimewa kepada orang tua tercinta Ayahanda Toga Harahap dan Ibunda tercinta Marniaga Siregar yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, mengasuh, mendidik dan mengarahkan penulis dalam belajar dan memberikan bantuan moril dan material yang tidak dapat dihitng serta dengan doa dan dukungan mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini.
11. Seluruh keluarga terutama kepada kakak-kakak saya Hotmaida Harahap, Nurjahasa Harahap, Nuriya Harahap, Dan Siti Qori'ah Harahap dan adik saya Akmal Khoirani Harahap yang selalu memberikan saya motivasi dan dukungan mereka sehingga penulis bisa sampai pada tahap ini.
12. Teruntuk sahabat-sahabat saya Abdul Majid Lubis, Aditya Pratama Harahap, Pengadilan Daulay, Muhammad Mulyadi Daulay, Rizky Kurniawan Pohan,

Syaiful Tanjung, Sukri Halomoan Siregar, Doni Gunawan dan Yasrul Azhari Siregar yang selalu pendukung saya dan tempat berbagi ilmu suka dan duka dalam pengerjaan skripsi ini.

13. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, itu merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Semoga tetap rendah hati, karena ini baru awal dari semuanya.

Padangsidempuan, 21 Desember 2023

Peneliti

Ahmad Qori Harahap

1820100296

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
الخلاصة	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Perumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
A. Tinjauan Teori	16
1. Internalisasi Nilai	16

a. Pengertian Internalisasi Nilai	16
b. Tahap-tahap Internalisasi Nilai.....	18
2. Pendidikan Karakter	19
a. Pengertian Pendidikan Karakter	19
b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	23
c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	25
d. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	25
e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	30
3. Tradisi Adat <i>Siluluton</i>.....	33
B. Kajian/Penelitian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Waktu Lokasi dan Penelitian	41
B. Jenis Penelitian.....	41
C. Unit Analisis/Subjek Penelitian	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN HASIL PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	51
1. Pelaksanaan Tradisi Adat <i>Siluluton</i>.....	51
B. Deskripsi Data Penelitian.....	59
1. Sejarah Berdirinya Desa Siboruangin.....	59
2. Letak Geografis Desa Siboruangin.....	59
3. Keadaan Desa Siboruangin.....	60
4. Agama Dan Sarana Peribadatan.....	61
5. Mata Pencaharian Atau Pekerjaan.....	63
6. Kebudayaan Masyarakat Paluta.....	64
C. Pengolahan dan Analisis Data.....	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Adat Siluluton Di Desa Siboruangin.....	68
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Adat Siluluton Di Desa Siboruangin.....	80
E. Keterbatasan Penelitian.....	89
BAB V PENUTUP.....	90
A. KESIMPULAN.....	90
B. SARAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Desa Siboruangin Berdasarkan Jenis Kelamin.....	60
Tabel 4.2 Penduduk Desa Siboruangin Berdasarkan Suku.....	61
Tabel 4.3 Agama Penduduk Desa Siboruangin.....	62
Tabel 4.4 Sarana Peribadatan Penduduk Desa Siboruangin.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi.....	
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	
Lampiran 3 Hasil Observasi	
Lampiran 4 Hasil Wawancara	
Lampiran 5 Time Schedule Penelitian	
Lampiran 6 Dokumentasi Observasi dan Wawancara Tradisi Siluluton	
Lampiran 7 Pengesahan Judul dan Penunjukan Pembimbing Skripsi.....	
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi	
Lampiran 9 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman milenial sekarang banyak terjadi degradasi karakter pada masyarakat, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya kasus tindak kekerasan, hoax (berita bohong), tindak suap-menyuap, bullying dan korupsi. Parahnya hal itu terjadi bukan hanya pada kalangan bawah namun juga kalangan elite. Degradasi karakter yang terjadi pada masyarakat dapat dibenahi melalui pendidikan karakter, dimana nantinya seorang individu akan mendapat arahan agar memiliki karakter yang lebih baik. Untuk membimbing seseorang menjadi orang baik sehingga mampu memfilter pengaruh yang tidak baik dapat menggunakan pendidikan karakter sebagai alat untuk membimbing orang menjadi lebih baik.¹

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, serta kecerdasan berfikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berfikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih

¹ Muchamad Munawir Asyari, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Mei 2021, hlm. 35.

suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan.²

Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui lingkungan sekolah namun dapat juga dilakukan melalui lingkungan masyarakat, seperti melalui kegiatan tradisi budaya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam tradisi yang dilestraikan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara turun menurun. Warisan tradisi budaya bisa dijadikan sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan sebagai identitas sebuah daerah. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-menurun dari nenek moyang.³ Tradisi erat kaitannya dengan kebudayaan, kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan.⁴

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 20.

³ Muchamad Munawir Asyari, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter...*, hlm .3.

⁴ Laode Monton Baute, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Desember 2014. hlm. 24.

interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun yang tidak disengaja.⁵

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan kemajemukan itu merupakan bagian dari *sunnatullah*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).⁶

Ayat di atas merupakan bukti bahwasanya kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi antara agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Perbedaan bahkan benturan konsepsi itu terjadi pada hampir semua aspek agama, baik di bidang konsepsi tentang Tuhan maupun konsepsi pengaturan kehidupan.

Dalam masyarakat yang kompleks maupun yang sederhana memiliki sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga

⁵ Herman, Prinsip-prinsip Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 100.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2013), hlm. 517.

menjadi suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, tradisi merupakan fenomena yang selalu merealisasikan kehidupan masyarakat.⁷ Hal ini disebabkan yang pasti dalam hubungan antara individu, ketetapan, kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka.

Piotr Sztompka menyatakan bahwa keberadaan tradisi memiliki beberapa fungsi dimana pendapatnya menguatkan pandangan bahwa adat dan tradisi yang masih dipertahankan dikarenakan adanya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut, yang dapat dipedomani oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan nilai-nilai dalam tradisi tersebut dianggap lebih baik daripada nilai-nilai modern yang cenderung bertentangan dengan nilai-nilai yang diwariskan dalam adat dan tradisi yang ada. Selain itu adat dan tradisi tersebut diyakini sebagai simbol identitas kolektif, sehingga

⁷ Lilis Inayati, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 13, No 2, Agustus 2018, hlm. 14.

harus tetap dipertahankan dan diwariskan secara terus menerus ke generasi selanjutnya.⁸

Misalnya tradisi adat *Siluluton* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Oleh karena itu tradisi bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan pintu masuk ajaran Islam yang sangat startegis. Dapat diketahui bahwasanya agama dapat mempengaruhi terciptanya kebudayaan, dan sedangkan kebudayaan tidak bisa mempengaruhi agama. karena kebudayaan menurut Islam ialah hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedangkan agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan alam nyata, dia juga mengatur manusia dengan alam gaib, tarutama dengan yang maha Esa. Sesuai dengan pengertian budaya merupakan hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya manusia sehingga lama-lama menjadi sebuah warisan dan menjadi suatu tradisi, sehingga tradisi disebut bagian dari kebudayaan.⁹ Kebudayaan yang biasa disebut budaya yaitu sesuatu yang dapat berupa ekspresi hidup keagamaan. Kebudayaan yang mengandung pengertian hasil (kegiatan) dan penciptaan manusia harus senantiasa beradaptasi dengan tauhid. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama.

⁸ I Nengah Agus Tripayana, dkk., Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Magibung, *Jurnal Edueksos: The journal of social and economic education*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021, hlm. 137.

⁹ Karimatus Saidah, Dkk, *Nilai-Nilai Kearifan Local Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya*, (Banyuwangi: Lppm Institute Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi, 2020), hlm. 24.

Sebagai halnya Islam, kebudayaan yang timbul adalah kebudayaan Islam, misalnya tradisi adat *Siluluton* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan tentang pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Terungkap bahwa tradisi adat *Siluluton* merupakan suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan masyarakat Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara setiap ada orang yang meninggal dunia.¹⁰

Tradisi adat *Siluluton* merupakan warisan para leluhur terdahulu. Kegiatan tradisi *Siluluton* ini berbentuk seperti rangkaian ritual adat yang bertujuan untuk mengucapkan rasa suka duka kepada keluarga yang meninggal dan juga sebagai sarana berdzikir atau mengingat tuhan yang maha Esa, dan mengenang jasa yang telah meninggal sekaligus memohon ampun dan perlindungan dari Allah baik untuk orang yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup.¹¹ Jika menyebut tradisi adat *Siluluton* tentu sudah terbayangkan oleh kita bentuk kegiatannya. Namun perlu penulis jelaskan tradisi *Siluluton* yang penulis maksud adalah tradisi *Siluluton* kemalangan yaitu tradisi *Siluluton* yang dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal dunia di suatu tempat atau desa, tradisi *Siluluton* yang ada dalam masyarakat Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

¹⁰ Observasi tanggal 2 Agustus 2022 di Desa Siboruangin.

¹¹ Wawancara dengan bapak Sutan Mangarahon tanggal 2 Agustus 2022 di Desa Siboruangin.

mempunyai beberapa upacara adat yang dilaksanakan setelah mendengar kabar meninggalnya salah satu warga masyarakat.

Tradisi adat *Siluluton* mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat karena mulai dari tujuan, syarat, pihak yang mempersiapkan, waktu pelaksanaan, pendanaan, yang terlibat didalamnya semuanya berbeda. Ada sejumlah syarat dan perlengkapan dalam pelaksanaan tradisi kenduri yang tidak boleh ditinggalkan, karena bagi masyarakat jika ditinggalkan akan mengurangi kesempurnaan dan makna dari pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* itu sendiri. Untuk pelaksanaan tradisi ini diikuti oleh masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut. Hal tersebut dilakukan karena kebiasaan masyarakat Desa Siboruangin yang saling tolong-menolong antar sesama dalam segala kegiatan masyarakat Desa tersebut.¹²

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاثِمُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 2).¹³

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam segala hal kebaikan dan takwa dan

¹² Wawancara dengan bapak Baginda Makmur pada tanggal 4 agustus 2022 di Desa Siboruamgin,

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), hlm. 106.

sebaliknya tidak tolong-menolong dalam hal keburukan. Jika dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Desa Siboruangin, maka kebiasaan tersebut merupakan aplikasi dari ayat di atas.

Di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara *Siluluton* dilaksanakan setelah 3 hari kematian, tetapi ada juga jenis tradisi *Siluluton* yang lain seperti tradisi kenduri tiga hari kematian, tujuh hari kematian dan 100 hari kematian.¹⁴

Dalam tradisi adat *Siluluton* terdapat suatu proses pendidikan yang berlangsung. Pendidikan tersebut tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada individu atau masyarakat, tetapi lebih dari itu yakni mentransfer nilai (transfer of value). Yang dimaksud nilai disini adalah nilai-nilai pendidikan karakter, dan saat itulah terjadi yang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton*.

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penanaman sesuatu yakni merupakan proses memasukkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas, sedangkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menjadi suatu perilaku yang positif.¹⁵

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* merupakan proses pendidikan, penanaman, dan pemasukan nilai-nilai karakter terhadap seluruh masyarakat Desa Siboruangin.

¹⁴ Observasi tanggal 4 Agustus 2022 di Desa Siboruangin.

¹⁵ Fibriyan Irodati, Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1, No. 1, tahun 2022, hlm. 32.

Menjadi daya tarik tersendiri ketika peneliti mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa siboruangin kecamatan halongan kabupaten Padang Lawas Utara karena tradisi ini dapat dijadikan wahana pendidikan karakter. Dan sangat penting bagi kita untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi adat budaya sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* Di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara.”**

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas maka fokus masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin dan apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Batasan Istilah

1. Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai-nilai dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Internalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses interaksi yang memberi dampak/pengaruh pada penerimaan atau

penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian di mana fungsi evaluatif menjadi dominan.¹⁶ Maka yang dimaksud internalisasi dalam penelitian ini adalah proses penanaman dan penghayatan suatu ajaran atau nilai-nilai terhadap masyarakat dan diwujudkan dengan sikap atau pemikiran masyarakat tersebut.

2. Nilai

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimin, menyatakan bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang di yakinkan sebagai suatu identitas yang memberikan corak khususnya kepada pola pemikiran, perasaan ketertarikan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat berupa standar umum yang diyakini, diserap dari objek, diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) identitas yang diberikan, atau diwahyukan oleh Allah SWT. Yang pada gilirannya menjadi Identitas umum, atau menjadi syariat umum.¹⁷ Maka yang dimaksud nilai dalam penelitian ini adalah seperangkat keyakinan yang berharga, sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan berperilaku yang membantu anak untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga,

¹⁶ Azizatul Nafiah dan M. Yunus Abu Bakar, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan ” Karya Kalis Mardiasih, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2021, hlm. 110.

¹⁷ Ma'ruf dan Abdur Rasyid, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Balalek*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2019), hlm. 18.

masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, karakter juga dapat diistilahkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan kata berkarakter diterjemahkan sebagai mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.¹⁸ Pendidikan karakter adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan¹⁹

Maka yang dimaksud pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk memnumbuhkembangkan potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, berakhlakul kariamah dan berdampak positif pada alam dan masyarakat.

4. *Siluluton*

Siluluton adalah peristiwa yang dialami seseorang dalam bentuk kesedihan (duka cita) seperti kematian dan hal-hal yang bersifat musibah.²⁰

Jadi yang dimaksud tradisi adat *Siluluton*/kesedihan dalam penelitian ini

¹⁸ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 44.

¹⁹ Zulhimma, Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pola Integralistik dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Tazkir*, Vol. 9, No. 2, Juli-Agustus 2014. hlm. 40.

²⁰ Erwin Siregar, Salman Alparis Sormin, Kepimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda dan Jepang, *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 9, No. 3, Agustus 2021, hlm. 506.

adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan ketika ada orang meninggal di suatu daerah yang dilakukan dengan beberapa upacara yang melibatkan kerabat terdekat dan masyarakat.

5. Kesimpulan Peneliti

Dari pengertian definisi istilah-istilah di atas maka yang peneliti maksud dari judul internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* adalah proses penanaman dan penghayatan suatu ajaran atau nilai dari pendidikan karakter dalam tradisi adat atau kebiasaan ketika ada orang meninggal di suatu daerah yang dilakukan dengan beberapa upacara yang melibatkan kerabat terdekat dan masyarakat.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah atau pengetahuan khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat yang berkembang di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara, tak mampu mengambil hal-hal yang positif dari penelitian yang dilakukan.

b. Akademisi

Manfaat bagi akademi siap nih dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara, sehingga dapat dijadikan acuan atas pendidikan di desa yang memiliki budaya lokal setempat sehingga antara pendidikan dan budaya setempat dapat beriringan.

c. Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah dapat digunakan sebagai referensi bacaan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara.

d. Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah baik Desa maupun daerah yaitu dapat memberikan dorongan agar tetap melestarikan tradisi dan adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Pembahasan BAB I mencakup: pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, batasan masalah/fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan. Pembahasan BAB II mencakup: kajian teori, penelitian yang relevan.

Pembahasan BAB III mencakup: waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis/subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Pembahasan yang terdapat pada BAB IV mencakup: hasil penelitian yang berisi tentang temuan umum yaitu gambaran lokasi penelitian dan temuan khusus yaitu jawaban terhadap rumusan masalah yang dipertanyakan, analisis hasil penelitian dan keterbatasan hasil penelitian.

Pembahasan yang terdapat pada BAB V adalah daftar penutupan yang berisikan kesimpulan dan saran. Selanjutnya yaitu tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang seringkali diartikan bagian dalam atau di dalam. Sedangkan secara lugas pengertian internalisasi adalah penghayatan. Internalisasi menjadi bagian penting dalam bentuk mobilitas sosial karena sebagai pembuktian bahwa masyarakat akan selalu bergerak mengikuti perubahan sosial yang ada. Proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi-situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya.¹

Proses internalisasi pada hakikatnya upaya menghadirkan sesuatu (nilai) yang asalnya ada pada dunia eksternal menjadi milik internal baik bagi seseorang atau lembaga. Oleh karena itu internalisasi nilai artinya pengakuan adanya nilai-nilai eksternal yang dipandang perlu untuk

¹ Duma Mayasari, Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di MA Tahfidzul Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol. 3, No. 2, Juli-Desember tahun 2019, hlm. 41.

menjadi milik seseorang. Pentingnya internalisasi nilai, disebabkan karena keyakinan adanya nilai eksternal yang luhur, agung, penting (disepakati) untuk menjadi nilai seseorang atau lembaga. Nilai yang diinternalisasikan bisa saja sebagai nilai yang benar-benar baru atau nilai-nilai yang sejatinya nilai masing-masing individu akan tetapi sudah menjadi nilai kelompok yang perlu diinternalisasikan kembali pada anggota kelompok tersebut.

Pandangan terakhir ini disebabkan adanya postulat bahwa nilai yang diyakini oleh masyarakat merupakan gabungan nilai yang diyakini oleh anggota-anggotanya, akan tetapi setelah menjadi nilai kelompok memungkinkan nilai tersebut sangat dikenal dan selaras dengan nilai dan kebiasaan pribadi masing-masing anggota atau nilai yang dikenal tetapi tidak sesuai dengan kebiasaan masing-masing anggota, bahkan bisa saja terasa asing dan dirasa berbeda dengan kebiasaan anggota-anggotanya, atau nilai tersebut menjadi wujud lain (baik istilah maupun bentuknya) setelah menjadi nilai kelompok, apalagi bila nilai yang dijunjung tinggi tersebut perlu diwariskan pada generasi berikutnya dari kelompok tersebut, karena nilai yang asalnya merupakan nilai internal anggota-anggota kelompok tersebut telah menjadi nilai eksternal ketika telah menjadi nilai kelompok. Pemikiran internalisasi nilai ini didukung pula oleh faham sosiologis yang menganggap bahwa masyarakat bukan hanya sekedar gabungan anggota-anggotanya, akan tetapi lebih agung dan mulia dibanding anggota-anggota tersebut, oleh karena itu, nilai masyarakat

melampaui nilai-nilai anggotanya, sehingga anggota masyarakat harus menginternalisasi nilai-nilai masyarakat tersebut.²

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai karakter yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan.³

b. Tahap-tahap Internalisasi Nilai

Muhaimin menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi ada tiga tahapan, yaitu:⁴

a) Transformasi Nilai

Pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik terhadap peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, (Bandung: CV. Maulana Media Grafika 2016)., hlm. 5.

³ Muhammad Munif, Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01, No. 01, tahun 2017, hlm. 4.

⁴ Fibriyani Irodati, Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1, 2022. hlm. 50.

b) Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan memahami nilai.

c) Transinternalisasi

Pada tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didiknya bukan lagi sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut kamus Bahasa Indonesia pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada ada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁶

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁷

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam pendidikan baru muncul pada abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan dan juga dikenal dengan teori pendidikan normatif.⁸

⁵ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan, *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No. 28, Oktober 2017, hlm. 18.

⁶ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan..., hlm. 18.

⁷ Normina, Pendidikan Dalam Kebudayaan..., hlm. 19.

⁸ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut imam Al-Ghazali*, (Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press, 2019), hlm. 3.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁹

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama. Nabi Muhammad saw diutus adalalah untuk memperbaiki karakter manusia, sebagaimana sabdanya:

“Hanya saja aku ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti”.
(HR. Ahmad, Hakim dan Baihaqi).

Hakikat dari karakter adalah suatu hakikat atau bentuk dari suatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai

⁹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter...*, hlm. 25.

perbuatan secara seponatan dan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan-angan. Apabila dari haiat tadi timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Sebaliknya apabila yang timbul dari padanya itu kelakuan-kelakuan yang buruk, maka haiat yang demikian itulah yang dinamakan budi pekerti yang buruk pula.¹⁰

Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang memiliki sikap agamis, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif.¹²

¹⁰ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter...*, hlm. 30.

¹¹ Eni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, (Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2014), hlm. 5.

¹² Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), hlm. 2.

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah.¹³

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi:¹⁵

¹³ Eni Purwati, dkk., *Pendidikan Karakter....*, hlm. 5.

¹⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang...*, hlm. 49.

¹⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakte: Peluangr...*, hlm. 49.

1. Mendorong kebiasaan perilaku yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, dan religiusitas agama.
2. Menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.
4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional fungsi pendidikan karakter adalah:¹⁶

1. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
2. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

¹⁶ Pasmah Chandra, Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pondok Pesantren, *Nuansa*, Vol. 12, No. 2, Desember 2019, hlm. 66

3. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁷

1. Pendidikan merupakan kiat untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi manusia.
2. Pendidikan merupakan proses interaksi sesama manusia yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
3. Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
4. Pendidikan merupakan upaya menyiapkan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
5. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

d. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1) Agama

Pendidikan karakter yang melekat pada masyarakat Indonesia di masa lalu disebabkan berbagai faktor, antara lain faktor agama. Sejarah mencatat bahwa di Indonesia pada ribuan tahun yang lalu

¹⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya di Sekolah Dan Madrasah)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 40.

telah ada berbagai macam agama, seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen, Konghucu, dan sebagainya.¹⁸

Dalam ajaran Islam, istilah karakter dikenal dengan akhlak. Ayat-ayat Allah SWT dalam al-Qur'an menyebutkan berbagai bentuk perbuatan yang termasuk akhlak mulia. Hal itu menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan masalah pembinaan karakter atau akhlak.

Menurut al-Thoumy al-Syaibany, sumber dari sitem Islami adalah Quran dan Sunah Rasul saw. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul saw. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl: 64).¹⁹

¹⁸ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2021), hlm. 74.

¹⁹ Hasbi Siddik, *Filsafat Pendidikan Islam, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 1, 2018, hlm. 93.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an menempati posisi pertama. Kemudian di susul sunnah atau hadis dan ijtihad. Jika melihat begitu luas dan persuasifnya Al-Quran dalam menuntun manusia, menjadikannya sebagai kitab utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Maurice Bucaille, seorang dokter ahli bedah kebangsaan Prancis, kagum dengan isi Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang objektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern.

Rujukan tersebut memberikan kesimpulan yang jelas bahwa orientasi pendidikan Islam dimuat di dalam Al-Qur'an bagi kepentingan manusia ketika melaksanakan amanat dari Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu dan berpegang pada sumber tersebut agar manusia menjadi dinamis, kreatif, dan religius. Dengan sikap ini, proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukan.²⁰

²⁰ Abdul Rozak, Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam, *Fikrah: Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No, 2, 2018, hlm. 89.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menjadi landasan semua ajaran Islam yang menyangkut hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, ibadah, maupun hubungan sosial-kemasyarakatan, mu'amalah. Terhadap kedudukan Al-Qur'an seperti kaum muslimin percaya sepenuhnya bahwa Al-Qur'an merupakan landasan bagi semua ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin Islam yang telah berkembang sepanjang sejarah.

b) Hadits

Sumber yang kedua, yaitu Hadits. Dalam bahasa Arab, sunnah berarti "jalan lurus" dan perilaku Sosial yang sudah melembaga atau tradisi. Oleh karena itu, sunnah Rasul berarti praktik kehidupan yang di lakukan dan berlangsung pada masa Rasul Muhammad hidup. Sementara itu kata hadis berasal dari bahasa Arab yang berarti "berita" atau "catatan", Khususnya tentang perbuatan, perkataan, dan ketetapan Rasul Muhammad. Dalam Islam, keduanya kerap dipahami sebagai satu dan serupa. Karena sama-sama berasal dari Rasul Muhammad, keduanya diacu sebagai dasar penetapan hukum oleh generasi muslim setelah Muhammad.²¹

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula

²¹ Abdul Rozak, Al-Qur'an , Hadits dan Ijtihad Sebagai..., hlm. 92.

dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya di dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).²²

2) Pancasila

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa kepribadian bangsa, jiwa bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta merupakan jati diri bangsa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila berarti setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.²³

3) Budaya

Masyarakat Indonesia bersifat Multi-pluralis, karena terdiri atas berbagai suku, etnik, bahasa, dan agama, namun tetap merupakan satu kesatuan budaya dan ideologis sesuai dengan Moto “Bhinneka Tunggal Ika”.²⁴

²² Hasbi Siddik, Filsafat Pendidikan Islam..., hlm. 94.

²³ Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter Membentuk..., hlm. 113.

²⁴ Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter Membentuk..., hlm. 141.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai menurut Gazalba adalah Sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, Bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, Melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Darajat, dkk., memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan Yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan nilai-nilai Pendidikan karakter merupakan keyakinan atau perasaan yang dibangun berdasarkan aturan-aturan Allah yang antara lain aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam secara keseluruhan²⁵

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai bahasan atau tolak ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang di deskripsikan adalah sebagai berikut.²⁶

²⁵ Abdul Kholiq, Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 7, Nomor 2, November 2017, hlm. 333.

²⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 45-47.

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hal dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 16) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 17) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Tradisi Adat *Siluluton*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di tengah-tengah masyarakat.²⁷ Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.²⁸

Peristiwa-peristiwa sosial dalam *Siluluton* (dukacita) yang paling menonjol dalam perjalanan hidup manusia adalah kematian. Kematian dilihat dari sudut evolusi adalah sunnatullah yang pasti terjadi pada setiap manusia. Dari sudut ajaran Islam, kematian adalah proses berlakunya iradah dan taqdir Allah swt yang harus diterima manusia. Sedangkan yang termasuk di dalam siluluton lainnya adalah mendapat bala atau hukuman kepada seseorang atau masyarakat walaupun pada hakikatnya hal itu semua adalah dari Tuhan, namun masyarakat masih punya kesempatan untuk melakukan koreksi yang melatarinya. Peristiwa siluluton menurut persepsi orang Tapanuli Selatan mempunyai makna relegius yang harus ditindaklanjuti

²⁷ Arbanur Rasyid, dan Rayendriani Fahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau Di Upacara Kematian*, (Indramayu: CV. Adanu Abimanyu, 2021), hlm. 2.

²⁸ Robi Darwis, Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang), *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya.*, Vol. 2, No. 1, September: 2017, hlm. 75.

dengan berbagai upacara dan melibatkan anggota kerabat dekat serta masyarakat.²⁹

Tradisi upacara kematian pada masyarakat Angkola terutama pada kalangan raja yang bila ada yang meninggal dunia maka diinformasikan kepada seluruh luat (kampung-kampung) maka yang harus dilakukan pertama-tama adalah musyawarah Dalihan Natolu, Hatobangon dan Harajaon di huta (desa) atau mengadakan (marpokat) untuk menentukan ginjang godang ni siluaon siluluton (bentuk dan besar kerbau yang akan disem belih).

Masyarakat Angkola mempunyai tradisi ketika seseorang meninggal dunia baik itu dari kalangan raja atau orang tua me miliki fungsi dan kedudukan di dalam masyarakat adat, sangat dihormati dan dihargai maka diadakan upacara kematian. Dalam pelaksanaan pemakamannya, akan diperlihatkan tanda tanda kebesarannya sebagai seseorang yang dihormati dengan cara menyembelih kerbau.

Tradisi masyarakat Angkola ketika seseorang meninggal mereka akan mengadakan Horja Mijur (Pesta Adat *Siluluton*/ Duka Cita). Pesta Adat *Siluluton* dibagi menjadi dua: pertama Mangongkal Holi/ Saring-Saring dan yang kedua Horja Siluluton. Dalam pelaksanaan tradisi pada masyarakat angkola tetap diawali dengan martahi.³⁰

²⁹ Abbas Pulungan, *Dalihan Natolu Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai Adat dan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli*. (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 208.

³⁰ Arbanur Rasyid, dan Rayendriani Fahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola...*, hlm. 3.

Tradisi kematian dalam pelaksanaannya dengan mengumpulkan serta melibatkan Hatobangon, Harajaon dan Namar Dalihan Na Tolu di dalam Huta. Kalau pihak Suhut berniat mengadakan pesta Horja *Siluluton*, maka di waktu marontang (musyawarah) harus memakai haronduk (tas) panyurduan dibalut dengan abit batak (kain batak).

Tradisi masyarakat Angkola yang meninggal berhak untuk diadati dalam upacara kematian yang memiliki keturunan. Akan tetapi kalau masyarakat yang meninggal ini tidak mempunyai keturunan (anak) maka orang yang meninggal tersebut tidak berhak diadati. Ketika masyarakat Angkola yang meninggal mengadakan Horja Mijur (Pesta Adat *Siluluton/Duka Cita*), pada upacara pemakamannya akan diperlihatkan tanda-tanda kebesarannya sebagai seseorang yang sangat dihormati di lingkungannya.³¹

Adapun upacara Adat *Siluluton* adalah sebagai berikut:

a. Upacara Fardhu Kifayah

Adapun penyelesaian fardhu kifayah dilakukan oleh ahli bait dan masyarakat yang meliputi:

1. Memandikan jenazah
2. Mengkafani jenazah
3. Menshalatkan jenazah
4. Menguburkan jenazah

³¹ Arbanur Rasyid, dan Rayendriani Fahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola...*, hlm. 4.

b. Upacara Sesudah Menguburkan Jenazah

Upacara kematian tidak hanya menyangkut penyelesaian fardlu hukum Islam, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain yang lebih luas. Di antara aspek dimaksud adalah pelestarian hubungan kekerabatan dengan pihak mora, peralihan generasi, dan penyelesaian harta pusaka. Karena itulah peristiwa kematian, terutama kematian orangtua, merupakan peristiwa besar dalam tradisi (adat). Sebahagian kelompok masyarakat cenderung melestarikan upacara adat, namun sebahagian kelompok yang lain berupaya meninggalkannya karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Ada tiga acara yang umum dilakukan masyarakat Tapanuli Selatan setelah acara pemakaman, yakni: (1) acara/upacara pasidung ari, (2) tahlilan, dan (3) khataman atau membaca Al-Qur'an.³²

B. Kajian/Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan sudah ada penelitian yang lain meneliti dengan topik yang hampir sama. Berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Zakka Reynaldi, jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Kegiatan Tahlilan

³² Abbas Pulungan, *Dalihan Natolu Peran...*, hlm. 221.

(Studi dalam Majelis Dzikir Do'a Dan Ta'lim Hayatan Thoyyibah Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam kegiatan Tahlilan dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam kegiatan Tahlilan di Majelis Dzikir Do'a dan Ta'lim Hayatan Thoyyibah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawasan dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural dalam kegiatan Tahlilan diantaranya adalah nilai toleransi, nilai kerukunan, nilai demokrasi, dan nilai solidaritas. Semua nilai tersebut teraktualisasi dalam perilaku para jama'ah rutin ketika mengikuti kegiatan rutin maupun diluar majelis. Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural, Majelis Dzikir Do'a Dan Ta'lim sudah melalui 3 (tiga) tahapan proses internalisasi, yaitu tahap transformasi Nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.³³

Persamaannya penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya. Penelitian penulis menggunakan variabel bebas dan terikat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan tradisi adat *siluluton* di Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, sedangkan

³³ Zakka Reynaldi, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Kegiatan Tahlilan (Studi dalam Majelis Dzikir Do'a Dan Ta'lim Hayatan Thoyyibah Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta), *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

penelitian sebelumnya menggunakan variabel internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis multicultural dan kegiatan Tahlilan di Majelis Dzikir Do'a dan Ta'lim Hayatan Thoyyibah Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Skripsi yang disusun oleh Duwi Fitrianasari. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016 dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi mithoni di desa brani kecamatan sampang kabupaten cilacap. Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi mithoni di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi Mithonidi desa brani kecamatan sampang kabupate cilacap.³⁴

Adapun persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah mempunyai variable bebas yang sama penggunaan metode pengumpulan data yang sama yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada varibel terikatnya yaitu pada penelitian penulis variable terikatnya adalah tradisi adat *siluluton* di Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara sedangkan di penelitian sebelumnya menggunakan tradisi Mithoni.

³⁴ Duwi fitriani, Nilai-Nilai Pendidikan Islamdalam Tradisi Mithoni Di Desa Brani Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

3. Skripsi yang disusun oleh Asnan Harahap. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2019 yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Dalam Adat Budaya Tapanulidi Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Skripsi ini merupakan penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara mangupa haroan boru atau patobang anak dalam adat budaya Tapanuli Selatan. Tujuan yang dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara mangupa. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bargottopong Jae, Kecamatan Halongonan, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam upacara mangupa haroan boru atau patobang anak dalam adat budaya Tapanuli Selatan. Sebagai alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan Tanya jawab langsung atau wawancara kepada orang yang memberikan informasi permasalahan, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: a) primer b) sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: a) wawancara b) observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa pelaksanaan Upacara mangupa haroan boru adalah salah satu rangkaian upacara adat dalam pesta

pernikahan yang bertujuan mengembalikan tondi ke badan, memohon berkah serta karunia dari Allah SWT agar selalu sehat wala'fiat, selamat dalam dunia maupun di akhirat dan tentunya diberikan rezki yang melimpah dari Allah SWT setelah berumah tangga. Yang mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan upacara mangupa salah satu; (1) Nilai Nasehat. (2) Nilai Doa dan Harapan. (3) Nilai Kerukunan dalam Berumah Tangga. (4) Nilai Spiritual. (5) Nilai Sosial.³⁵

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan suatu tradisi,, menggunakan metode penelitian dan pengumpulan data yang sama. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Haroan Boru sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton*.

³⁵ Asnan Harahap, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Daalam Adat Budaya Tapanulidi Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, *Skripsi*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2023 sampai bulan Desember 2023.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor juga merupakan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang dipakai oleh peneliti ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik tertentu. Dalam hal ini peneliti ingin menggambarkan bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat Siluluton di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan.

C. Unit Analisis/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah hal yang sangat penting dalam penelitian. Subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang yang ada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi, kondisi latar penelitian atau orang yang diamati sebagai sasaran penelitian. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah tokoh/kepala Adat/Harajaon, Hatobangon dan Alim Ulama dan masyarakat (masyarakat yang mengalami musibah) yang bertempat tinggal di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber yang dibutuhkan yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni yang diperoleh dari tokoh/kepala Adat/Harajaon, Hatobangon, atupun Alim Ulama dan orang yang mengalami musibah dan kerabat-kerabatnya masyarakat di Desa Soboruangin.
2. Data sekunder adalah data pelengkap atau pendukung, yang diperoleh dari buku dan jurnal serta dokumentasai observasi yang dilaksanakan di Desa Siboruangin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti harus terjun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Pengamat dalam penelitian kualitatif berusaha untuk tetap netral dan objektif tentang fenomena yang diamati pengamat yang mungkin melibatkan perasaan dan pengalamannya dalam menafsirkan hasil pengamatan.¹

Jadi observasi adalah melaksanakan pengamatan secara langsung ke lapangan, mengamati fenomena ataupun kejadian yang terjadi yang ada kaitannya dengan Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin.

Dengan demikian observasi dalam penelitian ini adalah melihat langsung, terjun ke masyarakat Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan. Maksudnya peneliti mengamati fenomena yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* dan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 143.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal, percakapan yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti. Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil interview yang diteliti banyak bergantung pada kemampuan penyelidik untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.²

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan serangkaian tanya jawab langsung kepada kepala Adat/Harajaon, Hatobangon, atupun Alim Ulama dan tokoh masyarakat di Desa

² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Gorontalo: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm. 143.

Siboruangin, umumnya seluruh yang terkait ataupun yang berkenaan dalam pelaksanaan tradisi adat *Siluluton*.

Adapun wawancara yang akan dilakukan adalah perihal Desa Siboruangin, pelaksanaan tradisi adat *Siluluton*, nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* dan proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis seperti buku, jurnal penelitian, catatan, transkrip, surat kantor, buku adat, majalah, agenda, gambar (photo) saat observasi ataupun wawancara yang dapat memberikan informasi untuk proses penelitian.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Semakin lama peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan waktu. Peneliti melaksanakan penelitian mulai Agustus 2023 sampai Oktober 2023. Pada 24 Agustus

2023 di mana di pertama peneliti memulai penelitian di desa siboruangin kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, terlebih dahulu peneliti menjumpai kepala desa siboru angin Bapak H. Adel Harahap guna meminta izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Siboruangin disertakan dengan surat izin penelitian dari kampus. Kemudian kepala desa menyetujui penelitian tersebut dan menyarankan agar peneliti ikut serta dalam pelaksanaan acara siluluton di Desa Siboruangin, dan saat itu peneliti menunggu sampai ada acara siluluton di desa Siboruangin. Tapi sembari menunggu ada acara siluluton, peneliti terlebih dahulu menanyakan perihal Desa Siboruangin kepada kepala desa Siboruangin. Kemudian setelah ada acara siluluton di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023 yaitu meninggalkan Almarhumah Ibu Sitirosna Harahap, maka peneliti melaksanakan observasi dan wawancara dan ikut serta dalam acara siluluton tersebut.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan data atau isu yang sedang dicari yang kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci. Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dalam acara siluluton di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023, disitu peneliti mengamati pelaksanaan acara siluluton dari awal hingga selesai.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah ada. Artinya peneliti membandingkan dan pengecekan data hasil observasi dan wawancara yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Triangulasi waktu, untuk pengujian kredibilitas data, peneliti melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti melakukan pengecekan ulang dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi tersebut.
- b. Triangulasi sumber, peneliti menggunakan teknik triangulasi ini untuk membandingkan apa yang dikatakan oleh pihak sumber data yaitu peneliti mengumpulkan perolehan data, mulai dari data yang diperoleh dari kepala Adat/Harajaon, Hatobangon, ataupun Alim Ulama dan tokoh masyarakat di Desa Siboruangin untuk dicek dan dibandingkan keabsahannya.
- c. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik ini untuk membandingkan dan mengecek apakah hasil data yang diperoleh dari ketiga teknik penelitian di atas sama atau berbeda-beda. Jika sama maka data tersebut sudah kredibel, jika berbeda maka peneliti melakukan

diskusi lebih lanjut kepada para sumber data. Pada saat ini peneliti membandingkan dan mengecek hasil data yang diperoleh dari observasi pelaksanaan acara Siluluton, wawancara dari narasumber dan dokumentasi pelaksanaan acara siluluton tersebut, peneliti menemukan lebih banyak persamaan dari setiap hasil pengumpulan data tersebut.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses secara sistematis untuk mengkaji dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan hal-hal lain. Menurut Joko Subagyo dengan mengutip pendapatnya Bogdan, mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain menurut Bogdan dalam buku Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan model Miles dan Humberman yaitu aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 154.

Adapun Proses analisis data model Miles dan Humberman sebagai berikut:

1. Reduksi data (Data Reducation)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.

2. Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori, dengan teks yang berbentuk naratif, akan memudahkan memahami apa yang terjadi, melaksanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Adapun langkah-langkah metode analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan data yang diperoleh dari bahsa daerah ke bahasa Indonesia.
- b. Data diklarifikasikan sesuai dengan objek pengkajian.

- c. Menganalisis makna dan fungsi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Pelaksanaan Tradisi Adat *Siluluton*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya *Siluluton* adalah peristiwa yang dialami seseorang dalam bentuk kesedihan (duka cita) seperti kematian dan hal-hal yang bersifat musibah.¹ Jadi yang dimaksud tradisi adat *Siluluton*/kesedihan dalam penelitian ini adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan ketika ada orang meninggal di suatu daerah yang dilakukan dengan beberapa upacara yang melibatkan kerabat terdekat dan masyarakat.

Tradisi adat *Siluluton* merupakan warisan para leluhur terdahulu. Kegiatan tradisi *Siluluton* ini berbentuk seperti rangkaian ritual adat yang bertujuan untuk mengucapkan rasa suka duka kepada keluarga yang meninggal dan juga sebagai sarana berdzikir atau mengingat Tuhan yang maha Esa, dan mengenang jasa yang telah meninggal sekaligus memohon ampun dan perlindungan dari Allah baik untuk orang yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup.²

¹ Erwin Siregar, Salman Alparis Sormin, Kepimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda dan Jepang, *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 9, No. 3, Agustus 2021, hlm. 506.

² Bapak Sutan Mangarahon, Tokoh Adat Desa Siboruangin, Wawancara dengan di Desa Siboruangin tanggal 2 Agustus 2022.

Tradisi kematian atau *Siluluton* dalam pelaksanaannya dengan mengumpulkan serta melibatkan Hatobangon, Harajaon dan Dalihan Na Tolu di dalam Huta. Kalau pihak Suhut berniat mengadakan pesta Horja Siluluton, maka akan dilaksanakan makkobar untuk acara *Siluluton* tersebut.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan yaitu acara makkobar yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh desa seperti Ketua Adat Atau Hatobangon, Alim Ulama, dan Kepala Pemerintahan Desa.
- b. Tahap Pelaksanaan *Siluluton* (pada acara pemberangkatan jenazah) Keberadaan jenazah di halaman rumah memberikam isyarat bahwa seluruh kerabat dan masyarakat yang hadir memberikan kesaksian tentang perilaku mayat selama hidup. Hal ini, terlihat dari kata kata dan sambutan yang diberikan ketika upacara pemberangkatan jenazah. Jika yang meninggal berasal dari keluarga beragama, upacara pemberangkatan tidak banyak dilakukan dan cukup dua sampai tiga orang saja yang menyampaikan kata sambutan, yaitu: (1) suhut/kahanggi dan (2) mewakili masyarakat. Tetapi jika dari keluarga adat maka upacaranya cukup panjang karena seluruh anggota kerabat Dalihan

Na Tolu, hatobangon dan harajaon harus ikut memberikan kata sambutan. Adaoun pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Pembukaan Pembawa Acara

Pembukaan acara oleh panitia yang menandakan dimulainya acara pemberangkatan jenazah.

2) Kata-kata dari Suhut/Kahanggi atau Wali Iqrob

Pembicara pertama adalah pihak suhut, biasanya disampaikan oleh anak kandung yang meninggal dan dilanjutkan oleh barisan orangtua mereka (tingkatan ayah/paman). Hal-hal yang disampaikan umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses kematian (almarhum/almarhumah) dan usaha pengobatan yang dilakukan, baik secara medis maupun tradisional.
- b. Waktu dan hari meninggalnya, dan secepatnya pihak keluarga telah memberitahukan kepada seluruh kaum kerabat di huta dan di luar huta, maka atas kehadirannya ini disampaikan terima kasih.
- c. Menyampaikan sekilas perjalanan hidup almarhum/almarhumah dan selanjutnya diungkapkan bagaimana tingkah laku dan keberadaannya sebagai manusia biasa yang tidak seluruhnya sempurna. Untuk itu ada tiga pesan dan permintaan, yaitu 1) permintaan maaf

kepada seluruh kerabat dan masyarakat, 2) permintaan izin kalau selama hidup almarhum/ almarhumah terdapat kekhilafan, dan 3) meng-ambilalih semua hutang-piutang almarhum kalau ternyata terdapat demikian. Inti dari ketiga permintaan dan pernyataan suhut (anak) ini bertujuan agar jenazah (yang meninggal) lepas dari sangkut paut hutang dengan sesama manusia dan dapat dilepaskan atau dihantar dalam keadaan bersih.

- d. Permintaan kepada seluruh kerabat dan hadirin agar bersama-sama melaksanakan shalat jenazah dan sampai menghantarnya ke pemakaman.
- e. Permintaan agar almarhum/almarhumah dido'akan, diampunkan dosa-dosanya dan semoga ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah swt.

Selesai sambutan pertama dilanjutkan mewakili dari pihak suhut setingkat orangtua laki-laki. Kata-kata yang disampaikan lebih menguatkan apa yang telah disampaikan sebelumnya, seperti ucapan terima kasih atas kehadiran kerabat dan masyarakat yang telah menunjukkan dukacita yang dalam atas meninggalnya anggota keluarga mereka, kemaafan yang ikhlas dari hadirin kepada almarhum, dan mengharapkan agar almarhum diterima Allah swt dan mengampuni semua

kesalahannya. Terakhir tetap mengharapkan agar hadirin ikut melaksanakan shalat jenazah di masjid serta menghantarnya sampai ke pemakaman.

Pembicara berikutnya adalah yang mewakili unsur kahanggi yang dekat maupun yang jauh, yang biasanya disampaikan oleh seorang ahli dan tertua dari mereka. Inti pembicaraan yang disampaikan adalah menunjukkan rasa dukacita yang dalam atas kematian itu, pengalaman-pengalaman semasa hidup almarhum, supaya tetap mendo'akan almarhum agar mendapat kemampuan dari Allah swt dan ditempatkan pada tempat yang sebaik-baiknya, dan agar seluruh kerabat yang ditinggal selalu tabah dan sabar atas musibah. Terakhir mengajak semua yang hadir agar ikut menyelesaikan fardlu kifayah lainnya. Setelah itu pembicara selanjutnya dari anak boru. Selain menguatkan apa yang telah disampaikan pembicara sebelumnya, hal yang ditekankan anak boru adalah persoalan yang menyangkut hutang-piutang almarhum. Pihak anak boru selalu menyatakan

3) Kata-kata dari Anak Boru

Setelah itu pembicara selanjutnya dari anak boru. Selain menguatkan apa yang telah disampaikan pembicara sebelumnya, hal yang ditekankan anak boru adalah persoalan

yang menyangkut hutang-piutang almarhum. Pihak anak boru selalu menyatakan kesiapan untuk membantu penanggulangan jika pihak mora atau suhut mengalami kesulitan menyelesaikan.

4) Kata-kata dari Mora

Pembicara yang mewakili pihak mora lebih menekankan pada sifat holong (kasih sayang) dan ucapan terima kasih kepada seluruh kerabat. Sedangkan sambutan dari masyarakat huta diwakili oleh Kepala Desa, yang isi pembicaraannya lebih menekankan pada turut berdukacita yang dalam dan mengajak semua masyarakat memberikan do'a dan menyelesaikan fardlu kifayah atas jenazah. Kebaikan dalam pergaulan dan tingkah laku semasa hayat almarhum juga disampaikan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan sosial keagamaan, sehingga dapat menciptakan suasana sedih dan ikhlas melepaskan almarhum bertemu dengan Allah swt.

5) Kata-kata dari Hatobangon atau Ketua Adat

Hatobangon atau ketua adat menyampaikan ungkapan belasungkawa yang dalam atas meninggalnya almarhum, dan juga terkait dengan tatacara adat sebagaimana lazimnya di wilayah yang bersangkutan. Di antara tanda kematian adalah berdiri bendera dan lambang-lambang adat sebagai cerminan bahwa almarhum dan kerabatnya tetap melaksanakan tatacara

adat yang berlaku di samping aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran Islam.

6) Penyampai bimbingan dari Kepala Desa

Kepala desa menyampaikan kata-kata bimbingan kepada ahli bait dan juga kepada seluruh masyarakat.

7) Tausiah/kata nasehat dan Doa oleh Alim Ulama

Alim ulama menyampaikan tausiyah pendek tentang kematian dan juga kata-kata nasehat kepada keluarga yang meninggal dan juga kepada masyarakat.

8) Pelaksanaan penguburan jenazah

c. Tahap Akhir/Penutupan

Setelah selesai semua acara pemberangkatan, maka jenazah dibawa secara perlahan lahan, bagi yang tidak memakai roto jenazah dibawa ke masjid untuk dishalatkan. Sementara bagi yang menggunakan roto jenazah langsung dibawa ke pemakaman.

Upacara kematian tidak hanya menyangkut penyelesaian fardlu kifayah menurut hukum Islam, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lain yang lebih luas. Di antara aspek dimaksud adalah pelestarian hubungan kekerabatan dengan pihak mora, peralihan generasi, dan penyelesaian harta pusaka. Karena itulah peristiwa kematian, terutama kematian orangtua, merupakan peristiwa besar dalam tradisi (adat). Sebahagian kelompok masyarakat cenderung melestarikan upacara adat, namun sebahagian kelompok yang lain

berupaya meninggalkannya karena dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Ada tiga acara yang umum dilakukan masyarakat Tapanuli Selatan setelah acara pemakaman, yakni: (1) acara/upacara pasidung ari, (2) tahlilan, dan (3) khataman atau membaca al-Qur'an. Ketiga hal ini dijelaskan berikut

Setelah jenazah dikuburkan ada lagi acara terakhir yaitu pengajian untuk mendoakan jenazah yang telah diburkan, pengajian tersebut dilaksanakan sela tiga malam berturut-turut. Selanjutnya, ada juga pelaksanaan kenduri memperingati tiga hari, tujuh hari, 14 hari, 40 hari, dan 100 hari. Kenduri ini biasanya dilaksanakan apabila yang meninggal merupakan orang yang sudah tua umurnya.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan

Kabupaten Padang Lawas Utara

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Disebut desa Siboruangin berasal dari nama Sungai Siboruangin. Pada zaman dulu di sungai tersebutlah pemandian Boru Ni Raja, pada saat Raja Huta atau yang membuka desa menikah dan istrinya mengandung selalu melahirkan anak perempuan. Dan anak itu bermarga Harahap atau Boru Angin yang mengikuti marga ayahnya yaitu Harahap.³ Karna hal tersebutlah dinamakan Desa Siboruangin.

2. Letak Geografis Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan

Kabupaten Padang Lawas Utara

Desa Siboruangin adalah desa yang terletak di Kecamatan Halongonan yaitu kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun batas-batas Desa Siboruangin adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pagar Gunung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Batang Galoga/ Aek Sibung
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sandean Jae
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Hiteurat

³ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Tokoh Adat Desa Siboruangin. Wawancara pada 5 Oktober 2023.

3. Keadaan Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Bedasarkan data penduduk Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara memiliki kartu keluarga (KK) sebanyak 180 keluarga, memiliki 245 jiwa yang terdiri dari 105 laki-laki dan 130 perempuan. Untuk melihat penduduk dari segi jumlahnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	800
2	Perempuan	1.100
	Jumlah Total	1.900

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan penduduk Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 800 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 1.100 jiwa yang bejenis kelamin perempuan. Jadi, jumlah keseluruhan penduduk Desa Siboruangin adalah sebanyak 1.900 jiwa.

Jika dilihat dari suku, masyarakat Desa Siboruangin dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Suku

No	Suku	Jumlah/Jiwa
1	Aceh	-
2	Batak Mandailing	-
3	Batak Angkola	1.900
4	Jawa	-
5	Melayu	-
6	Minang	-
7	Nias	-
	Jumlah	1.900 Jiwa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk desa siboruangin adalah mayoritas suku batak angkola yaitu sebanyak 1.900 jiwa.

4. Agama Dan Sarana Peribadatan di Desa Siboruangin

Agama mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pedoman hidup bagi manusia. Demikian juga dengan penduduk Desa siboruangin adalah manusia yang beragama, yaitu terdiri dari penduduk agama Islam mayoritas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Table 4.3 Agama Penduduk Desa Siboruangin

No	Agama	Jumlah /jiwa
1	Islam	1.900
2	Kristen katolik	-
3	Kristen protestan	-
4	Hindu	-
5	Buddha	-
6	Kong hu chu	-
	Jumlah	1.900 jiwa

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk desa siboruangin mayoritas memeluk agama Islam.

Sarana peribadatan merupakan tempat kegiatan penduduk Desa siboruangin baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan beribadah kepada Allah SWT. Di Desa siboruangin terdapat satu buah Mesjid, satu buah Mushollah dan empat buah Surau, sedangkan kelompok pengajian terdapat pengajian kaum Ibu, kaum Bapak, dan juga Naposo Nauli Bulung, untuk melihat sarana peribadatan dapat dilihat dari tabel berikut:

Table 4.4 Sarana Peribadatan Desa Siboruangin

No	Sarana Peribadatan	Jumlah /buah
1	Mesjid	1
2	Mushollah	1
3	Surau	2
	Jumlah	4 buah

Dari tabel di atas menunjukkan sarana dan prasarana peribadatan agama Islam di desa siboruangin berjumlah 4 buah yaitu satu buah mesjid, satu buah mushollah, dan dua buah surau.

5. Mata Pencaharaan/Pekerjaan Masyarakat Desa Siboruangin

Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dengan menanam kebun sawit menanam padi di musim penghujan. Baik yang mengolah tanah pertaniannya milik sendiri, atau mengusahakan tanah milik orang lain dengan sistem bagi hasil Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka masyarakat tidak akan dapat bertahan hidup atau sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat Desa Siboruangin adalah masyarakat yang agraris, artinya masyarakat desa tersebut mempunyai pekerjaan sebagai petani, yakni pengelolah sawah, ladang karet, ladang sawit dan lain sebagainya.

6. Kebudayaan Masyarakat Paluta

Kebudayaan masyarakat Paluta dalam hal banyak mempunyai persamaan dengan kebudayaan masyarakat Angkola dan Mandailing, adat istiadat masyarakat tersebut tidak banyak berbeda. Demikian juga dengan bahasanya. Masyarakat Paluta merupakan masyarakat agraris yang hidupnya banyak tergantung kepada pertanian, sawah dan perkebunan, dan lain-lain. Masyarakat Paluta pada umumnya bertempat tinggal beberapa desa. Umumnya desa-desa tersebut terletak tidak jauh dari lahan persawahan dan perkebunan milik penduduk, desa tempat tinggal dinamakan Huta.

C. Pengolahan dan Analisis Data

Seperti yang dijelaskan sebelumnya *Siluluton* adalah peristiwa yang dialami seseorang dalam bentuk kesedihan (duka cita) seperti kematian dan hal-hal yang bersifat musibah.⁴ Jadi yang dimaksud tradisi adat *Siluluton*/kesedihan dalam penelitian ini adalah suatu tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan ketika ada orang meninggal di suatu daerah yang dilakukan dengan beberapa upacara yang melibatkan kerabat terdekat dan masyarakat.

Tradisi adat *Siluluton* merupakan warisan para leluhur terdahulu. Kegiatan tradisi *Siluluton* ini berbentuk seperti rangkaian ritual adat yang bertujuan untuk mengucapkan rasa suka duka kepada keluarga yang

⁴ Erwin Siregar, Salman Alparis Sormin, Kepimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda dan Jepang, *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 9, No. 3, Agustus 2021, hlm. 506.

meninggal dan juga sebagai sarana berdzikir atau mengingat Tuhan yang maha Esa, dan mengenang jasa yang telah meninggal sekaligus memohon ampun dan perlindungan dari Allah baik untuk orang yang telah meninggal dunia maupun yang masih hidup.⁵

Tradisi kematian atau *Siluluton* dalam pelaksanaannya dengan mengumpulkan serta melibatkan Hatobangon, Harajaon dan Dalihan Na Tolu di dalam Huta. Kalau pihak Suhut berniat mengadakan pesta Horja Siluluton, maka akan dilaksanakan makkobar untuk acara *Siluluton* tersebut.

Setiap tradisi seperti tradisi *Siluluton* dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, namun dalam prosesnya dengan tata cara adat setempat dan hukum Islam yang berlaku. Sehingga dalam proses tersebut akan terjadi pembentukan karakter terhadap seluruh anggota masyarakat.

Dalam tradisi adat *Siluluton* terdapat suatu proses pendidikan yang berlangsung. Pendidikan tersebut tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada individu atau masyarakat, tetapi lebih dari itu yakni mentransfer nilai (*transfer of value*). Yang dimaksud nilai disini adalah nilai-nilai pendidikan karakter, dan saat itulah terjadi yang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton*.

⁵ Bapak Sutan Mangarahon, Tokoh Adat Desa Siboruangin, Wawancara dengan di Desa Siboruangin tanggal 2 Agustus 2022.

Berdasarkan hasil penelitian di atas ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tradisi Adat *Siluluton*. Hal itu dapat dilihat pada tahapan-tahapan upacara *Siluluton* seperti acara makkobar, fardhu kifayah, maupun pemberangkatan jenazah. Adapun nilai yang terkandung dalam tradisi *Siluluton* menurut pemahaman penulis dari hasil observasi dan wawancara antara lain religius, toleransi, disiplin, kerja keras, komunikatif/bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses penanaman sesuatu yakni merupakan proses memasukkan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas, sedangkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menjadi suatu perilaku yang positif.⁶

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* merupakan proses pendidikan, penanaman, dan pemasukan nilai-nilai karakter terhadap seluruh masyarakat Desa Siboruangin.

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Desa Siboruangin bukanlah hal yang serta merta dapat diterima dan melaksanakan oleh masyarakat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Siluluton* di Desa Siboruangin memiliki beberapa

⁶ Fibriyan Irodati, Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Volume. 1, No. 1, tahun 2022, hlm. 32.

tahapan agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan sukacita tanpa adanya paksaan. Adapun proses internalisasinya dilakukan melalui beberapa tahapan yang pertama transformasi nilai pada tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik terhadap peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Yang kedua transaksi nilai yaitu tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dan pendidik bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, pendidik tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan peserta didik diminta memberikan respon yang sama tentang nilai itu, yakni menerima dan memahami nilai. Yang ketiga tahap transinternalisasi, ada tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik dihadapan peserta didiknya bukan lagi sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh dari lokasi penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara secara langsung dengan informan serta dokumentasi, peneliti akan membahas hasil penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara”, diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin

Jika dilihat dari kebudayaan masyarakat Tapsel, tradisi adat *Siluluton* ini telah lama di laksanakan oleh masyarakat Tapsel yang dulu secara turun-temurun sudah menjadi kebiasaan apabila ada salah satu anggota masyarakat desa yang meninggal dunia. Maka dilaksanakanlah upacara *Siluluton* ini untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan si mayit terhadap masyarakatnya misalnya seperti fardhu kifayah yang tentunya juga dalam agama islam ada tuntutan bagi masyarakat unutup melaksanakan fardhu kifayah yang terdiri dari memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan. Dan juga memperbaiki hubungan si mayit dengan masyarakatnya selama hidupnya baik utang-piutnag maupun kesalahan-kesalahan simayit selama hidupnya terhadap masyarakat di desa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hatobangon Sutan Parlindungan Harahap mengatakan bahwa:

“Tradisi on diawali maon molo adong sada halak na maninggal dunia di huta on, baru dipukulma tong-tong na adong di masojid ima tandana adong halak namaninggal di huta. Dung i marluhut ma halak nabahat markehean tu bagas namarduka i, dijalangi masyarakat ima ahli musibah i sebagai tanda rasa ikut berduka cita di namaninggal ni keluarga ni ahli bait. Habis i markumpulma tokoh-tokoh masyarakat giot malaksanahon acara makkobar, disima tokoh natobang natoras dihuta, alim ulama, tokoh adat, dan tokoh pemerintahan. Halai ma nagiot mandiskusihon pelaksanaan ni Siluluton on. Nadi karejoon ni sude masyarakat di Huta on.”

Artinya:

“Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan adanya seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia, kemudian akan dibunyikan tong-tong (kentungan) yang ada di masjid sebagai penanda ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia. Setelah itu akan berkumpul masyarakat berbondong-bondong ke rumah duka untuk melihat keadaan orang yang meninggal tersebut, masyarakat akan menyalami ahli bait dan menyampaikan rasa turut berduka cita atas menuggalnya anggota keluarga ahli bait. Setelah itu tokoh-tokoh masyarakat akan berkumpul untuk mengadakan acara makkobar, tokoh-tokoh tersebut antara lain natobang natoras di huta dan alim ulama. Mereka akan mendiskusikan waktu dan pelaksanaan upacara siluluton untuk si mayit tersebut yang akan di ikuti seluruh masyarakat desa tersebut.”⁷

Masyarakat Desa Siboruangin menganut agama Islam dan tradisi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang tidak pernah mereka tinggalkan terutama juga yang berhubungan dengan agama Islam karena masyarakat percaya akan adanya sanksi jika tradisi yang sudah turun-temurun ataupun tradisi yang berkaitan dengan agama Islam. Namun meski demikian nilai-nilai pendidikan karakter tetap

⁷ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Tokoh Adat Desa Siboruangin, Wawancara pada 5 Oktober 2023.

dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam pelaksanaan segala tradisi di Desa Siboruangin.

Setiap tradisi seperti tradisi *Siluluton* dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter, namun dalam prosesnya dengan tata cara adat setempat dan hukum Islam yang berlaku. Sehingga dalam proses tersebut akan terjadi pembentukan karakter terhadap seluruh anggota masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak selaku Ketua Adat Desa Siboruangin:⁸

Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi terdahulu terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin. Adapun Hasil observasi dan wawancara menunjukkan dalam tradisi *Siluluton* terdapat beberapa acara yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti dalam acara Fardhu Kifayah. Dalam acara Fardhu kifayah ada empat kegiatan yaitu memandikan, mengkafani, menyolatkan dan menguburkan terlihat tokoh-tokoh masyarakat dan anggota masyarakat lainnya melaksanakan bersama fardhu kifayah tersebut yang merupakan tuntunan agama Islam dalam acara tradisi *Siluluton*.

Ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tradisi adat *Siluluton*. Setiap upacara tradisi itu memiliki nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

⁸ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Tokoh Adat Desa Siboruangin, Wawancara Pada tanggal 5 Oktober 2023.

a. Nilai Religius

Nilai Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut suatu masyarakat. Nilai ini dapat dilihat pada saat masyarakat melaksanakan fardhu kifayah, dimana fardhu kifayah merupakan tuntunan agama yang harus dilaksanakan oleh masyarakat jika ada yang meninggal di desa mereka tersebut. Adapun fardhu kifayah terdiri 4 pelaksanaan yaitu pemandian jenazah, pengkafanan jenazah, penyolatan jenazah dan penguburan jenazah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Suhil Harahap mengatakan bahwa:

“Molo adong namaninggal di huta on dibaenma silulutonna, disiluluton on adong ma pelaksanaan fardhu kifayah nadiajarkonni agamatta agama islam. Fardhu kifayah diikuti seluh masyarakat Desa Siboruangin. Fardhu kifayah on adong maon opat rukun ima na pertama dimandihon, namamandion mayit on ima keluarga atau puk kearabat dekat ni si mayit. Nakedua ima makkafani si mayit, on pe keluarga doon namalaksanaon on di ajari alim ulama ni desa. Napatoluhon ima manyumbayakkon si mayit, di oban ma mayit on tu masojid raya, disumnbayangkon masyarakatma si mayiton. Na paopatkon ima makkuburkon, habis nakken disumbayangkon dioban ma tu pakuburan ni huta, dikikuti oleh masyarakat desa.”

Artinya :

“Jika ada *Horja Siluluton* akan dilaksanakan yang disebut fardhu kifayah dan ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Siboruangin, fardhu kifayah ini terdiri empat rukun yaitu yang pertama pemandian jenazah yang dilaksanakan oleh keluarga atau pun kerabat keluarga. Kedua yaitu pengkafanan jenazah dilakukan oleh keluarga dan didampingi oleh Alim Ulama.

Ketiga yaitu pensholatan jenazah oleh masyarakat desa. Dan keempat yaitu penguburan jenazah dilaksanakan oleh masyarakat.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *Siluluton* terdapat nilai religius terkait dengan pelaksanaan fardhu kifayah oleh masyarakat Desa Siboruangin.

b. Nilai Toleransi

Nilai Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sebagaimana pemaparan dari Ketua Adat Desa Siboruangin sebagai berikut:

“Di acara makkobar didiskusihon tokoh-tokoh desa ma pelaksanaan Siluluton ni si mayit on, marsidokkon ma tokoh-tokoh desa sanga bia pelaksanaan nai, saling marhargai ma tokoh desa i namandiskusion nai, on ma nakken untuk kelacaran acara siluluton nai.”

Artinya :

“Pada saat makkobar masing-masing tokoh desa dan anggota masyarakat akan mengeluarkan pendapat mengenai pelaksanaan upacara tersebut dan dalam makkobar tersebut tokoh-tokoh desa dan anggota masyarakat saling menghargai pendapat dari masing-masing tokoh untuk kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan upacara tersebut.”¹⁰

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai toleransi dalam pelaksanaan Tradisi *Siluluton*. Nilai ini dapat

⁹ Bapak Suhil Harahap, Tokoh agama Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

¹⁰ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Ketua Adat Desa Siboruangin, Wawancara Di Desa Siboruangin Pada Tanggal 5 Oktober 2023.

dilihat pada saat mengkobor di mana di situ akan berkumpul tokoh-tokoh masyarakat desa dan anggota masyarakat lainnya untuk mendiskusikan perihal pelaksanaan upacara *Siluluton*.

c. Nilai Disiplin

Nilai Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.

Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Bapak H. Adel Harahap mengatakan bahwa:

“Siluluton on dihadiri mai tokoh-tokoh masyarakat imasian hatobangon, kepala pemerintahan, alim ulama, dohotbtokoh lainnya. Halai mempunyai peran penting di acara siluluton on.”

Artinya:

“Pelaksanaan Siluluton ini akan dihadiri oleh tokoh tokoh masyarakat yaitu seperti Hatobangon, Kepala Pemerintahan, Alim Ulama dan tokoh masyarakat lainnya. Mereka mempunyai peran penting dalam acara Siluluton ini.”¹¹

Senada dengan hasil wawancara dengan bapak Dongoran Siregar mengatakan bahwa:

“Acara siluluton on dilaksanaon dengan bertahapsian persiapan, pelaksanaan torus tu penutupan. Adong dope acara kenduri. Ima sude tahapan nadiikuti sude masyarakat di acara siluluton.”

Artinya:

Pada acara *Siluluton* ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu dari persiapan, pelaksanaan sampai

¹¹ Bapak H. Adel Harahap, Kepala Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

akhir acara. Ada juga acara kenduri peringatan. Semua acara tersebut diikuti oleh masyarakat dengan tertib.¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa nilai disiplin ini dapat dilihat pada saat makkobar yaitu masing-masing tokoh-tokoh desa mempunyai peran masing-masing yaitu antara hatobangon, raja adat, alim ulama dan anggota masyarakat lain. Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran tertentu dan mereka menjalankannya dengan baik sesuai dengan adat yang ada di masyarakat tersebut serta pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* yang tersusun dengan rapi dari awal hingga akhir acara.

d. Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai yaitu sikap dan perkataan atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Nilai cinta damai dapat dilihat datangnya orang berbondong-bondong ziarah dari semua anggota masyarakat maupun dari berbagai kerabat kerabat lain dari desa yang lain pula. Dan nilai ini dapat dilihat pada saat makkobar yaitu saat pemberian kata-kata nasehat kepada ahli musibah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bapak suhil hararahap selaku tokoh agama di Desa Siboruangin.

“Adong, ima diwaktu marroan halak tu bagas ni namarduka, namakkobar sangape di waktu pemberangkatani, disima adong kata-kata maaf sian ahli

¹² Bapak Dongoran Siregar, anggota masyarakat Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada Tanggal 5 Oktober 2023.

musibah tu masyarakat atas salah dihot hilaf ni keluarga namaninggal tu sude masyarakkat dohot mamookonna.”

Artinya:

Ada, diwaktu berdatangan masyarakat ke rumah duka untuk ziarah di acara makkobar atau waktu pemberangkatan jenazah distulah ada kata-kata maaf dari ahli musibah untuk maaf dari keluarga yang meninggal kepada masyarakat selama hidupnya dan tentang hutang-piutang nya juga.¹³

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi saat pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* yang dilaksanakan pada 5 oktober 2023 di Desa Siboruangin pada acara *Siluluton* meninggalnya almh. Sitirosna Harahap. Pada saat pemberangkatan jenazah para tokoh suhut atau kahanggi, mora dan anak boru memberikan hobar atau kata-kata maaf terhadap terhadap keluarga mereka yang meninggal kepada masyarakat desa siboruangin. Dan masyarakatpun menyahut untuk memaafkannya. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada lagi masalah di kemudian hari.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai cinta damai dalam pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin.

¹³Bapak Suhil Harahap, Tokoh agama Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

¹⁴ Hasil observasi pada tanggal 5 oktober 2023 di Desa Siboruangin

e. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial yaitu sikap dan tindakan selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai peduli sosial dapat dilihat pada saat pengumuman orang yang meninggal di kampung. Sebagaimana penjelasan Bapak Sutan Parlindungan Harahap sebagai berikut:

“Saat i masyarakat dung mamboto adong namaninggal marroan ma halak tu rumah duka marziaarah. Dijalangi halaima ahli musibah patidaon rasa ikut marduka cita di kemalangan i.”

Artinya :

“Pada saat itu masyarakat siapa gerangan yang meninggal setelah mengetahuinya maka masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi ahli bait sedang mengalami kemalangan tersebut. Di rumah ahli bait mereka akan saling bersalaman kepada ahli musibah dengan menunjukkan perasaan ikut berduka cita atas kemalangan tersebut.”¹⁵

Dan juga diperkuat dengan wawancara bersama Bapak Ongku Harahap mengatakan:

“Molo adong halak namaninggal dipukulma tong-tong sannari tong sirene na adong di masojid, baru marroan ma halak tu bagas duka disalai halai ma keluarga na maninggal dohot manyampeon ikut marduka cita bahwa maninggal sada kaluarga ni halai.”

Artinya:

Adanya seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia, kemudian akan dibunyikan tong-tong (kentungan)

¹⁵ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Ketua Adat Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

yang ada di masjid sebagai penanda ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia. Setelah itu akan berkumpul masyarakat berbondong-bondong ke rumah duka untuk melihat keadaan orang yang meninggal tersebut, masyarakat akan menyalami ahli bait dan menyampaikan rasa turut berduka cita atas meninggalnya anggota keluarga ahli bait.¹⁶

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai peduli sosial atau peduli terhadap sesama di dalam masyarakat Siboruangin dalam pelaksanaan tradisi *Siluluton*, yaitu pada saat masyarakat pergi berdatangan ke rumah duka, hal tersebut menandakan adanya empati atau perasaan iba masyarakat terhadap keluarga yang ditinggalkan. Kepedulian sosial dan tingkat kebersamaan di kalangan masyarakat terlihat dengan jelas pada setiap peristiwa kematian. Bagi mereka yang telah mengetahui kematian seseorang, tetap diupayakan datang menunjukkan dukacita, aktif menyelesaikan fardlu kifayah, dan mengikuti acara tahlilan di rumah duka selama tiga malam berturut-turut. Pada setiap desa umumnya terdapat organisasi sosial seperti Serikat Tolong Menolong (STM). Jika ada di antara anggota organisasi yang meninggal, seluruh biaya dan keperluan penyelesaian fardlu kifayah ditanggulangi bersama. Sedangkan biaya yang dibutuhkan dalam acara adat menjadi beban ahli waris.

¹⁶ Bapak Ongku Harahahap, Anggota Masyarakat Desa Siboruangin, wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 6 Oktober 2023.

f. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Siboruangin Bapak H. Adel Harahap mengatakan:

“Di tradisi Siluluton on adong ma tokoh-tokoh penting ima sian hatobangon, alim ulam, tokoh pemerintahan dohot masyarakat lainnya, masing tokoh I adong peran dan fungina masing-masing. Ima manjadi tanggung jaab ni halai di palaksanaan ni siluluton on sian awal sampe salose.”

Artinya :

“Dalam pelaksanaan tradisi *Siluluton* ini terdapat tokoh-tokoh penting yaitu Hatobangon, Alim Ulama, Tokoh Pemerintahan dan Masyarakat lainnya dan masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran dan fungsi masing-masing dalam upacara tersebut dan itu menjadi tanggung jawab mereka sampai pelaksanaan upacara *Siluluton* selesai.”¹⁷

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa nilai tanggung jawab dapat dilihat saat upacara *Siluluton* misalnya saat makkobar, atau pelaksanaan fardhu kifayah, beberapa tokoh-tokoh masyarakat mempunyai peran tertentu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut seperti Hatobangon, Ketua Adat, Alim Ulama Dan Kepala Desa maupun masyarakat lainnya.

¹⁷ Bapak H. Adel Harahap, Kepala Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

g. Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan upacara *Siluluton*, setelah upacara *Siluluton* selesai maka ahli bait ataupun saudara akan membersihkan seluruh tempat-tempat upacara *Siluluton*, karena untuk menjaga kebersihan lingkungan di desa tersebut.¹⁸

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu nurhamida siregar:

“Dung salose sude acara hami paias mattong sude barang-barang dohot halaman nadipake di acara siluluton on. So ulang kotor mada halaman i, boti so ulang jan di mata ni halak.”

Artinya:

Setelah selesai acara ahli bait akan membersihkan tempat acara, seperti sampah dan semua bekas peralatan barang-barang yang telah digunakan dalam tradisi adat *Siluluton*.¹⁹

¹⁸ Hasil observasi pada tanggal 5 oktober 2023 di Desa Siboruangin.

¹⁹ Ibu Nurhamida Siregar, anggota masyarakat desa siboruangin, Wawanacara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai peduli lingkungan dalam pelaksanaan tradisi adat *siluluton* di desa Siboruangin.

h. Nilai Bersahabat Atau Komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai ini dapat dilihat saat *makkobar* atau pemberangkatan jenazah, dalam acara tersebut tokoh-tokoh masyarakat seperti Ketua Adat, Hatobangon Alim Ulama, Kepala Desa atau pemerintahan maupun Dalihan Natolu masing-masing akan memberikan kata-kata tertentu dalam acara ataupun pemberkatan jenazah tersebut sesuai dengan peraturan adat Desa Siboruangin. Dalam kata-kata tersebut terlihat bahwa ada komunikasi yang baik antara masyarakat Desa Siboruangin dalam melaksanakan upacara tradisi adat *Siluluton*.²⁰

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin

Dalam pelaksanaan tradisi *Siluluton* tentunya terdapat proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut sehingga dapat tertanam dan terbiasa dilaksanakan dalam tradisi *Siluluton*. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi ini dilaksanakan dengan cara-cara yang menyenangkan dan dapat diterima oleh semua

²⁰ Hasil observasi pada tanggal 5 oktober 2023 di Desa Siboruangin.

masyarakat seperti yang disampaikan oleh Bapak Suhil Harahap selaku tokoh agama Desa Siboruangin sebagai berikut:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di son secara langsung manggunaon cara na pade dan sesuai dohot adat istiadat masyarakat paluta. Harrana Siluluton on madug manjadi kebiasaan dohot mandarah daging di masyarakat, jadi tradisi on dilaksanaon ma bersama-sama oleh masyarakat desa Siboruangin”

Artinya :

“Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakn secara langsung saat melasanakan tradisi siluliton dengan menggunakan cara yang baik dan sesuai adat istiadat masyarakat Paluta. Karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging di masyarakat, jadi tradisi ini dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat desa Siboruangin”.²¹

Selain dari penjelasan di atas bapak H. Adel Harahap juga memberikan penjelasan terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Siluluton* yaitu:

“Tradisi Siluluton on ima tradisi na madung dilaksanaon secara turun temurun. Palaksanaanna pun madung diboto oleh masyarakt harana madung tarbiasa dilksanaon prosesi tradisi adat Siluluton, dohot madung adong kesadaran ni masyarakat tentang pontingnai tradisi adat Siluluton on.”

Artinya:

“Tradisi *Siluluton* ini adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaannya pun saat ini sudah sama-sama diketahui oleh seluruh anggota masyarakat karena sudah terbiasa dengan prosesi Tradisi

²¹ Bapak Suhil Harahap, Tokoh Agama Desa Siboruangin. Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

adat *Siluluton*, serta kesadaran masyarakat sudah ada tentang pentingnya tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin.”²²

Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Desa Siboruangin bukanlah hal yang serta merta dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Siluluton* di Desa Siboruangin memiliki beberapa tahapan agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan sukacita tanpa adanya paksaan. Adapun proses internalisasinya dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perangkat desa, ketua adat harajaon, dan tokoh agama Islam dalam menginformasikan tradisi *Siluluton* kepada masyarakat dengan nilai-nilai yang baik yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara tokoh desa dan masyarakat. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari tokoh desa ke masyarakat. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif dan pengetahuan ini dimungkinkan bisa hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Tokoh desa menjelaskan terkait pentingnya dilaksanakan tradisi *Siluluton* ini sebagai bentuk penghormatan, rasa suka duka dan adat yang sudah dilakukan masyarakat Desa Siboruangin jika

²² Bapak H. Adel Harahap, Kepala Desa Siboruangin. Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 oktober 2023

ada yang meninggal dunia hal tersebut dijelaskan oleh bapak selaku

Ketua Adat Desa Siboruangin sebagai berikut:

“Tradisi siluluton on madung honok dilaksanaon dan hita madung sama-sama mamboto tentuna tradisi on melewati proses dohot tahapan sahingga bisa ditarimooleh halak nabahat, tai inda nasusah tu i, jadi pertama kali dipaboa ma tu masyarakat tradisi Siluluton on molo adong kabar namaninggal salah satu masyarakat, torus dilaksanaon ma tradisi Siluluton on oleh masyarakat bersama-sama.”

Artinya :

“Tradisi *Siluluton* ini adalah sudah lama dilaksanakan dan kita sudah sama-sama mengetahui tentunya tradisi ini melewati proses dan tahapan sehingga dapat diterima oleh masyarakat namun, tidak terlalu sulit untuk itu. Jadi pertama kali diinformasikan adalah tradisi adat *Siluluton* setelah ada kabar meninggalnya salah satu anggota masyarakat kemudian akan diinfokan kepada seluruh masyarakat bahwa ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia sehingga nantinya akan dilaksanakan prosesi upacara *Siluluton*.”²³

Selaku Tokoh Agama di Desa Siboruangin Bapak Suhil juga memberikan pemaparannya terkait tahapan proses internalisasi dalam tradisi adat *Siluluton* yaitu:

“Tradisi siluluton on dilaksanaon masyarakat molo adong halak namaninggal, madung biasa do on dilaksanaon, madung manjadi kebiasaandi masyarakat Desa Siborungin. Tradisi on adong makna ponting na di masyarakat Desa Siboruangin. Dung diumumkan tu masyarakat marroan ma masyarakat turumah duka nakken ima tanda dohot marasa seduih atau marduka cita di maninggalna karabat ni halai i.”

Artinya:

“Tradisi *Siluluton* ini dilaksanakan oleh masyarakat jika ada orang yang meninggal, hal ini sudah biasa dilaksanakan sudah

²³ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Ketua Adat Desa Siboruangin, Wawancara Pada Tanggal 5 Oktober 2023.

menjadi kebiasaan di masyarakat Desa Siboruangin. Tradisi ini memiliki makna penting bagi seluruh masyarakat Desa Siboruangin. Setelah diberitahukan masyarakat akan berdatangan ke rumah ahli musibah tadi sebagai tanda ikut berduka cita atas kepergian kerabat mereka.”²⁴

Observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di Desa Siboruangin tokoh desa seperti Kepala Desa, Lembaga Adat Dan Tokoh Agama adalah sosok yang sangat berperan dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Terlihat dalam pelaksanaan makkobar atau musyawarah yang ada di Desa Siboruangin untuk mendapatkan suatu mufakat harus melalui tokoh desa tersebut.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang menjadi antara tokoh desa dan masyarakat yang bersifat timbal balik sehingga menjadi proses interaksi titik dengan adanya transaksi nilai, tokoh desa dapat memberikan pengaruh pada masyarakat melalui contoh nilai yang dijalankan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap transaksi nilai ini tokoh desa turun langsung ke masyarakat dengan dibantu oleh anggota masyarakat lainnya titik pokok desa memberikan contoh perilaku pada setiap proses informasi yang

²⁴ Bapak Suhil Harahap, Tokoh Agama Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 6 Oktober 2023.

diberikan sebelumnya kepada masyarakat terkait tradisi *Siluluton* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga pada tahap ini dapat terlihat adanya interaksi dua arah atau timbal balik antara tokoh desa Siboruangin dan masyarakatnya.²⁵

Berikut adalah pernyataan dari ketua Adat Desa Siboruangin terkait tahapan transaksi nilai dalam Tradisi *Siluluton*:

“Dung hita paboa dohot jelaskon pentingna pelaksanaan tradisi siluluton on, hami bentukma panitia atau tokoh-tokoh dari masyarakat ima so bisa mambantu dohot mangarahkon masyarakat di acara siluluton on. Misalna di acara pemberangkatan jenazah masyarakat dohot sudena, di namanyumbayangkoni pe tentuna dohot doi masyarakat sebagi fardhu kifayah di masyarakat desai, baru muse di hati penguburan jenazah masyarkat dohot tokoh-tokoh na adong di desa i sama-sama manguburkon jenazah i.”

Artinya:

“Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi *Siluluton* ini, kita akan membentuk tokoh-tokoh dari masyarakat agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Misalnya di saat pemberangkatan jenazah masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut, pada saat pelaksanaan salat jenazah juga tentunya masyarakat ikut serta dalam melaksanakan shalat tersebut yang juga merupakan fardhu kifayah bagi masyarakat di desa tersebut, dan juga pada saat penguburan jenazah masyarakat beserta tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut bersama-sama menguburkan jenazah tersebut.”²⁶

²⁵ Hasil observasi pada tanggal 5 oktober 2023

²⁶ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Ketua Adat Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kepala Desa Haji

Adel Harahap sebagai berikut:

“Setelah *Siluluton* diinformasikan kepada seluruh masyarakat kami akan mendampingi dan menyerahkan pelaksanaan tradisi *Siluluton* dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti saat prosesi takziah pertama masyarakat akan membondong-bondong memasuki rumah duka dan menyalami ahli ahli bait sebagai tanda rasa ikut suka duka atas meninggalnya anggota keluarga tersebut.”²⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini tokoh desa turun langsung ke masyarakat dengan dibantu oleh anggota masyarakat lainnya titik pokok desa memberikan contoh perilaku pada setiap proses informasi yang diberikan sebelumnya kepada masyarakat terkait tradisi *Siluluton* beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga pada tahap ini dapat terlihat adanya interaksi dua arah atau timbal balik antara tokoh desa Siboruangin dan masyarakatnya.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi pada saat ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam tahap ini tokoh-tokoh desa terlihat aktif dalam ritual tradisi seluruh mulai dari

²⁷ Bapak H. Adel Harahap, Kepala Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 oktober 2023.

persiapan sampai dengan acara selesai, meskipun tradisi *Siluluton* sudah menjadi kebiasaan adat istiadat di desa Siboruangin. Hal ini merupakan upaya tokoh desa dalam memberikan contoh kepada masyarakat agar ikut bersama-sama mensukseskan acara Adat *Siluluton* Desa Siboruangin. Selain itu disebabkan adanya kecenderungan masyarakat meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian dari pemimpinnya.²⁸

Hal ini sesuai pernyataan Bapak Sutan Parlindungan Harahap selaku ketua adat terkait peran tokoh-tokoh desa dan masyarakat lainnya sebagai berikut:

“Dison masyarakat ma namanjadi pelaksana so bisa mambantu pelaksanaan tradisi adat Siluluton on. Tahap selanjutna waktu tradisi on madung terlaksana selama beberapa waktu, masayarakat pe madung paham bia pelaksanaan ni tradisi on, sahingga adong peran ni mayarakat mangontrol dohot manolong angggo keluarga ahli musibah mangido tolong. Onma usha sadar ni hita anso terlaksana tradisi siluluton on lancar, masyarakat pe marsama-sama mamboto maksud dohot tujuan ni tradisi on.”

Artinya :

“Dalam hal ini masyarakat menjadi pelaksana agar dapat membantu dalam ritual tradisi *Siluluton*. Pada tahap selanjutnya ketika proses tradisi *Siluluton* sudah terlaksana selama beberapa waktu masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi tradisi adat sehingga di sana masyarakat memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila keluarga ahli musibah membutuhkan bantuan. Ini adalah bentuk usaha kita agar tradisi *Siluluton* ini berlangsung dengan lancar dan masyarakat bersama-sama serta mengetahui maksud dari pelaksanaan tradisi ini dengan baik”.²⁹

²⁸ Observasi pada tanggal 5 Oktober 2023 di Desa Siboruangin.

²⁹ Bapak Sutan Parlindungan Harahap, Ketua Adat Desa Siboruangin, Wawancara di Desa Siboruangin pada tanggal 5 Oktober 2023.

Dari pemaparan informan dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tradisi *Siluluton* di Desa Siboruangin terdapat beberapa tahap proses internalisasi. Pertama tahap transformasi nilai, yaitu dengan memberikan informasi terlebih dahulu kepada masyarakat bahwa ada anggota masyarakat yang meninggal dan akan dilaksanakan Tradisi *Siluluton*.

Pada tahap selanjutnya, adalah tahap transaksi nilai dimana tokoh-tokoh desa akan mendampingi langsung ke masyarakat untuk membantu dan melaksanakan prosesi pelaksanaan tradisi *Siluluton* acara demi acara dan dengan juga memberikan informasi maksud dari setiap acara sehingga selain mengetahui, masyarakat dihadapkan dapat memahaminya sesuai ajaran Islam adat setempat.

Tahapan yang terakhir adalah transinternalisasi nilai, di sini tokoh desa memberikan pendampingan atas setiap kegiatan terkait kegiatan ritual tradisi *Siluluton* agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat diinterinternalisasikan dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar hasil yang diperoleh sebaik mungkin. Penelitian ini menghasilkan karya tulis sederhana dalam bentuk skripsi dengan berbagai keterbatasan.

Adapun keterbatasan penelitian yang dihadapi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dan penyelesaian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan yang ada pada peneliti khususnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas juga menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini.
- b. Penentuan waktu observasi yang lama, karena yang namanya Tradisi *Siluluton* atau kemalangan tidak akan dilaksanakan jika tidak ada orang yang meninggal dunia di desa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis akan membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa

Siboruangin

Ada banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tradisi Adat *Siluluton*. Setiap upacara tradisi itu memiliki nilai-nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Religius
- b. Nilai Toleransi
- c. Nilai Disiplin
- d. Nilai Cinta Damai
- e. Nilai Peduli Sosial
- f. Nilai Tanggung Jawab
- g. Nilai Peduli Lingkungan
- h. Nilai Bersahabat Atau Komunikatif

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat

Siluluton di Desa Siboruangin

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di Desa Siboruangin memiliki beberapa tahapan agar dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan tanpa adanya paksaan. Adapun proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Transformasi Nilai
- b. Tahap Transaksi Nilai
- c. Tahap Transinternalisasi

B. SARAN

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemuka Adat dan masyarakat desa siboruangin sebaiknya adat-istiadat upacara siluluton agar tetap dilaksanakan dan dilestariakan untuk kedepanya karena upacara mangupa ini memiliki makna yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan bermasyarakat.
2. Kepada Generasi penerus bangsa untuk melanjutkan adat-istiadat yang telah diwariskan nenek moyang secara turun-temurun dari budaya adat etnis Padang Lawas Utara. Kaum muda-mudi harus mengetahui dan memahami prosesi pelaksanaan upacara tradisi adat *Siluluton* agar kelak pelaksanaannya tetap sama seperti yang diwariskan oleh nenek moyang dahulu dan tidak akan pernah berubah dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern pada saat ini serta mengambil nilai-nilai yang baik dari tradisi adat *Siluluton* tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada Pemerintah Sumatera Utara dapat memberitahukan atau menyebarluaskan upacara tradisi adat *Siluluton* ini kepada daerah-daerah luar kota sebagai adat-istiadat dan ciri-khas daerah etnis Padang Lawas Utara yang berbeda tata laksananya dengan daerah-daerah yang lainnya.
4. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya menghubungkan tradisi adat *Siluluton* dengan aspek pendidikan agama Islam lainnya dan serta dilakukan penelitian yang lebih dalam serta dapat merumuskan penyelesaian terhadap masalah dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Kama. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai*, Bandung: CV. Maulana Media Grafika.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, Gorontalo: CV. Syakir Media Press.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasinya di Sekolah Dan Madrasah)*, Yogyakarta: K-Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-Art.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2013. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, Bekasi: CV. Pustaka Jaya Ilmu.
- Fadilah, dkk., 2021. *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: CV. Agrapana Media.
- Ma'ruf dan Abdur Rasyid, 2019. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Balalek*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Nizar Rangkuti, Ahmad. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Ciptapustaka Media.
- Nizar Rangkuti, Ahmad. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Pulungan, Abbas. 2018. *Dalihan Natolu Peran dalam Proses Interaksi antara Nilai-nilai Adat dan Islam pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli*. Medan: Perdana Publishing.
- Purwati, dkk., Eni. 2021. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*, Surabaya: Kopertais Wilayah IV Surabaya.
- Rasyid, Arbanur, dan Rayendriani Fahmei Lubis, 2021. *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau Di Upacara Kematian*, Indramayu: CV. Adanu Abimanyu.
- Saepuddin, 2019. *Konsep Pendidikan Karakter Dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut imam Al-Ghazali*, Bintan: STAIN Sultan Abdurrahman Press.

Saidah, Karimatus, Dkk, 2020. *Nilai-nilai Kearifan Local Masyarakat Indonesia Dan Implementasinya*, Banyuwangi: Lppm Institute Agama Islam Ibrahim Genteng Banyuwangi.

Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jember: IAIN Jember Press.

Wahyuni, Akhtim. 2021. *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, Sidoarjo: UMSIDA PRESS.

Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumber Jurnal dan Skripsi:

Chandra, Pasmah. Desember 2019. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Dalam Pondok Pesantren, *Nuansa*, Vol. 12, No. 2.

Darwis, Robi. September 2022. Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang), *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya.*, Vol. 2, No. 1.

Harahap, Asnan, 2019. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Mangupa Haroan Boru Atau Patobang Anak Daalam Adat Budaya Tapanulidi Desa Bargottopong Jae Kecamatan Halongonan Kabupaaten Padang Lawas Utara, *Skripsi*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan.

Herman, Prinsip-prinsip Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 7, No. 2.

Inayati, Lilis. Agustus 2018. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Volume 13, No 2.

Irodati, Fibriyani. 2022. Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Volume. 1, No. 1.

Kholiq, Abdul. November 2017. Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang, *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 7, Nomor 2.

Mayasari, Duma. Juli-Desember tahun 2019. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an di MA Tahfidzul Qur'an Yayasan Islamic Center Sumatera Utara, *Jurnal ANSIRU PAI*. Vol. 3, No. 2.

- Monton Baute, Laode. Juli-Desember 2014. Desember 2014. Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2.
- Munawir Asyari, Muchamad. Mei 2021. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Munif, Muhammad. 2017. Strategi Internalisasi Nilai-nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01, No. 01.
- Nafiah dan M. Yunus Abu Bakar, Azizatul. 2021. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Muslimah yang Diperdebatkan ” Karya Kalis Mardiasih, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Nengah Agus Tripayana, I, dkk., Juni 2021. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Magibung, *Jurnal Edueksos: The journal of social and economic education*, Vol. 10, No. 1.
- Normina, Oktober 2017. Pendidikan Dalam Kebudayaan, *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No. 28.
- Reynaldi, Zakka. 2018. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Dalam Kegiatan Tahlilan (Studi dalam Majelis Dzikir Do’a Dan Ta’lim Hayatan Thoyyibah Ngoto Sewon Bantul Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rozak, Abdul. 2018. Al-Qur’an , Hadits dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam, *Fikrah: Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2.
- Fitriani, Duwi. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mithoni Di Desa Brani Kecamatan Kabupaten Cilacap, *Skripsi*, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Siddik, Hasbi. 2018. Filsafat Pendidikan Islam, Al-Riwayah: *Jurnal Kependidikan*. Vol. 8, No. 1.
- Siregar, Erwin. Salman Alparis Sormin, Agustus 2021, Kepimpinan Tradisional Masyarakat Batak Angkola Di Kerajaan Luat Marancar Pada Masa Pendudukan Belanda dan Jepang, *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, Vol. 9, No. 3.
- Zulhimma. Juli-Agustus 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Dengan Pola Integralistik dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SDIT Bunayya Padangsidimpuan, *Tazkir*, Vol. 9, No. 2.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

- A. Aspek yang diobservasi
1. Lokasi Desa Siboruangin
 2. Kondisi penduduk
 3. Sarana prasarana Desa Siboruangin
 4. Mengamati Pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* pada Acara Makkobar Pemberangkatan Jenazah di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
 - a. Pembukaan Pembawa Acara
 - b. Kata Permohonan Maaf Dari Kahanggi Atau Wali Iqrob
 - c. Penyampaian Kata-Kata Dari Anak Boru
 - d. Penyampain Kata-Kata Dari Bagian Mora
 - e. Penyampaian Kat-Kata Dari Hatobangon Atau Tokoh Adat
 - f. Penyampain Kata Bimbinga Dari Kepala Desa
 - g. Penyampaian Tausiah Dan Doa Oleh Alim Ulama
 5. Mengamati nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.
 6. Mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Informan :

1. Kepala Desa
2. Kepala Adat / Hatobangon
3. Alim Ulama
4. Masyarakat lainnya

A. Wawancara dengan kepala desa

Daftar pertanyaan tentang desa Siboruangin

1. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Siboruangin ini pak?
2. Bagaimana letak geografis Desa Siboruangin ini pak?
3. Desa Siboruangin ini berbatasan dengan apa saja pak?
4. Berapa jumlah penduduk Desa Siboruangin ini pak?
5. Apa saja suku penduduk Desa Siboruangin ini pak?
6. Apa agama yang dianut Desa Siboruangin ini pak?
7. Apa saja mata pencaharian penduduk Desa Siboruangin ini pak?

Daftar pertanyaan tentang tradisi adat *Siluluton*

1. Bagaimana sejarah tradisi adat *Siluluton* ini pak?
2. Siapa saja yang menghadiri acara siluluton ini pak?
3. Apa yang dilakukan tokoh desa dalam tradisi ini pak?

B. Wawancara dengan Tokoh Adat/Hatobangon Alim Ulama dan masyarakat lainnya

Daftar wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* ini pak?
2. Bagaimana reaksi masyarakat saat ada orang yang meninggal?
3. Apa yang dilakukan tokoh desa saat acara makkobar?
4. Apa yang dilakukan setelah makkobar?
5. Apa yang dilaksanakan masyarakat jika ada *Horja Siluluton*?
6. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat *Siluluton* ini pak?
7. Adakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan tradisi adat *Siluluton* ini?
8. Adakah nilai religius dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
9. Adakah nilai religius dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
10. Adakah nilai toleransi dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?

11. Adakah nilai disiplin dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
12. Adakah nilai cinta damai dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
13. Adakah nilai peduli sosial dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
14. Adakah nilai tanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
15. Adakah nilai peduli lingkungan dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
16. Adakah nilai bersahabat atau komunikatif dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?
17. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam tradisi *Siluluton* sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari?
18. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap transformasi nilai?
19. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap transaksi nilai?
20. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap transinternalisasi?

HASIL OBSERVASI

No.	Uraian yang diteliti	Hasil Pengamatan	Interpretasi
1	Lokasi desa	Desa Siboruangin Berada di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Kawas Utara Provinsi Sumatera Utara	Peneliti mengamati langsung ke desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
2	Kondisi penduduk	Penduduk beragama islam, mata pencaharaian kebun karet, kebun sawit. Bertani, kebun	Peneliti mengamati langsung ke desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
3	Sarana dan prasana	Satu buah masjid, satu buah musholla dan dua buah surau.	Peneliti mengamati langsung ke desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
4	Pelaksanaan tradisi adat siluluton	<p>Pelaksanaan tradisi adat siluluton alm. Sitirosna harahap pada tanggal 5 oktober 2023.</p> <p>Pelaksanaan aca makkobar pada acara pemberangkatan antara lain:</p> <p>a. Pembukaan pembawa acara</p>	Peneliti mengamati langsung ke desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

		<p>b. kata permohonan maaf dari kahanggi atau wali iqrob</p> <p>c. penyampaian kata-kata dari anak boru</p> <p>d. penyampain kata-kata dari bagian mora</p> <p>e. penyampaian kat-kata dari hatobangon atau tokoh adat</p> <p>f. penyampain kata bimbingan dari kepala desa</p> <p>g. penyampaian tausiah dan doa oleh alim ulama</p>	
5	Mengamati nilai-nilai pendidikan karakter yangterdapat dalam tradisi adat Siluluton	<p>religius, toleransi, disiplin, kerja keras, komunikatif/bersahabat , cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial.</p>	<p>Peneliti mengamati langsung ke desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara</p>
6	Mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalm tradisi adat Siluluton	<p>Tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.</p>	<p>Peneliti mengamati langsung ke desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara</p>

HASIL WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa Siboruangin

No.	Pertanyaan	Nama Informan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Desa Siboruangin ini pak?	Bapak H. Adel Harahap (Kepala Desa Siboruangin)	Desa Siboruangin berasal dari nama Sungai Siboruangin. Pada zaman dulu di sungai tersebutlah pemandian Boru Ni Raja, pada saat Raja Huta atau yang membuka desa menikah dan istrinya mengandung selalu melahirkan anak perempuan. Dan anak itu bermarga Harahap atau Boru Angin yang mengikuti marga ayahnya yaitu Harahap. Karna hal tersebutlah dinamakan Desa Siboruangin.
2.	Bagaimana letak geografis Desa Siboruangin ini pak?		Desa siboruangin ini terletak di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara
3.	Desa Siboruangin ini berbatasan dengan apa saja pak?		Desa Siboruangin ini berbatasan dengan: a. sebelah utara berbatasan dengan Desa Pagar Gunung b. sebelah selatan berbatasasn dengan Sungai Batang Galoga/Aek Sibung c. sebelah barat berbatasan dengan desa sandean jae d. sebelah timur berbatasan dengan Desa Hiteurat

4.	Berapa jumlah penduduk Desa Siboruangin ini pak?		Penduduk desa siboruangin ini memiliki 1.900 jiwa, yang terdiri dari 800 orang laki-laki dan 1.100 orang perempuan.
5.	Apa saja suku penduduk Desa Siboruangin ini pak?		Penduduk Desa Siboruangin adalah suku Batak Angkola
6.	Apa agama yang dianut Desa Siboruangin ini pak?		Seluruh penduduk desa siboruangin menganut agama islam
7.	Apa saja mata pencaharian penduduk Desa Siboruangin ini pak?		Bertani, ladang karet, dan ladang sawit.
8.	Bagaimana sejarah tradisi adat <i>Siluluton</i> ini pak?		Tradisi <i>Siluluton</i> ini adalah tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaannya pun saat ini sudah sama-sama diketahui oleh seluruh anggota masyarakat karena sudah terbiasa dengan prosesi Tradisi adat <i>Siluluton</i> , serta kesadaran masyarakat sudah ada tentang pentingnya tradisi adat <i>Siluluton</i> di Desa Siboruangin.

9.	Siapa saja yang menghadiri upacara tradisi <i>Siluluton</i> ini pak?		Pelaksanaan <i>Siluluton</i> ini akan dihadiri oleh tokoh tokoh masyarakat yaitu seperti Hatobangon, Kepala Pemerintahan, Alim Ulama dan tokoh masyarakat lainnya. Mereka mempunyai peran penting dalam acara <i>Siluluton</i> ini.
10.	Apa yang dilakukan tokoh desa dalam tradisi ini?		Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi <i>Siluluton</i> ini, kita akan membentuk tokoh-tokoh dari masyarakat agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Misalnya di saat pemberangkatan jenazah masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut, pada saat pelaksanaan salat jenazah juga tentunya masyarakat peserta dalam melaksanakan shalat tersebut yang juga merupakan fardhu kifayah bagi masyarakat di desa tersebut, dan juga pada saat penguburan jenazah masyarakat beserta tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut bersama-sama menguburkan jenazah tersebut.

B. Wawancara dengan Tokoh Adat Atau Raja, Hatobangon, Alim Ulama, Dan Masyarakat Desa Siboruangin.

No.	Pertanyaan	Nama informan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana pelaksanaan tradisi adat siluluton ini pak?	Bapak Sutan Parlindungan Harahap (Ketua Adat atau Hatobangon)	<p><i>“Tradisi on diawali maon molo adong sada halak na maninggal dunia di huta on, baru dipukulma tong-tong na adong di masojid ima tandana adong halak namaninggal di huta. Dung i marluhut ma halak nabahat markehean tu bagas namarduka i, dijalangi masyarakat ima ahli musibah i sebagai tanda rasa ikut berduka cita di namaninggal ni keluarga ni ahli bait. Habis i markumpulma tokoh-tokoh masyarakat giot malaksanahon acara makkobar, disima tokoh natobang natoras dihuta, alim ulama, tokoh adat, dan tokoh pemerintahan. Halai ma nagiot mandiskusihon pelaksanaan ni Siluluton on. Nadi karejoon ni sude masyarakat di Huta on.”</i></p> <p>Artinya: “Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan adanya seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia, kemudian akan dibunyikan tong-tong</p>

		<p>(kentungan) yang ada di masjid sebagai penanda ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia. Setelah itu akan berkumpul masyarakat berbondong-bondong ke rumah duka untuk melihat keadaan orang yang meninggal tersebut, masyarakat akan menyalami ahli bait dan menyampaikan rasa turut berduka cita atas menunggalnya anggota keluarga ahli bait. Setelah itu tokoh-tokoh masyarakat akan berkumpul untuk mengadakan acara makkobar, tokoh-tokoh tersebut antara lain natobang natoras di huta dan alim ulama. Mereka akan mendiskusikan waktu dan pelaksanaan upacara siluluton untuk si mayit tersebut yang akan di ikuti seluruh masyarakat desa tersebut</p>
2.	Bagaimana reaksi masyarakat saat ada orang yang meninggal?	<p>Tradisi <i>Siluluton</i> ini adalah sudah lama dilaksanakan dan kita sudah sama-sama mengetahui tentunya tradisi ini melewati proses dan tahapan sehingga dapat</p>

		<p>diterima oleh masyarakat namun, tidak terlalu sulit untuk itu jadi pertama kali diinformasikan adalah tradisi adat <i>Siluluton</i> setelah ada kabar meninggalnya salah satu anggota masyarakat kemudian akan diinfokan kepada seluruh masyarakat bahwa ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia sehingga nantinya akan dilaksanakan prosesi upacara <i>Siluluton</i>. Pada saat itu masyarakat siapa gerangan yang meninggal setelah mengetahuinya maka masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi ahli baik sedang mengalami kemalangan tersebut. Di rumah ahli bait mereka akan saling bersalaman kepada ahli musibah dengan menunjukkan perasaan ikut berduka cita atas kemalangan tersebut. Setelah itu dilaksanakan lah makkobar oleh tokoh desa.</p>
3.	<p>Apa yang dilakukan tokoh desa saat acara makkobar?</p>	<p>Pada saat makobar masing-masing tokoh desa dan anggota masyarakat akan mengeluarkan</p>

		<p>pendapat mengenai pelaksanaan upacara tersebut dan dalam makkobar tersebut tokoh-tokoh desa dan anggota masyarakat saling menghargai pendapat dari masing-masing tokoh untuk kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan upacara tersebut.</p>
4.	Apa yang dilakukan setelah makkobar?	<p>Setelah makkobar, kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi <i>Siluluton</i> ini, kita akan membentuk tokoh-tokoh dari masyarakat agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Misalnya di saat pemberangkatan jenazah masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut, pada saat pelaksanaan salat jenazah juga tentunya masyarakat peserta dalam melaksanakan shalat tersebut yang juga merupakan fardhu kifayah bagi masyarakat di desa tersebut, dan juga pada saat penguburan jenazah masyarakat beserta tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut bersama-</p>

			sama menguburkan jenazah tersebut.
5.	Apa yang dilaksanakan masyarakat jika ada <i>Horja Siluluton</i> ?	Bapak Suhil Harahap (Tokoh Alim Ulama)	Tradisi <i>Siluluton</i> ini adalah sudah lama dilaksanakan dan kita sudah sama-sama mengetahui tentunya tradisi ini melewati proses dan tahapan sehingga dapat diterima oleh masyarakat namun, tidak terlalu sulit untuk itu jadi pertama kali diinformasikan adalah tradisi adat <i>Siluluton</i> setelah ada kabar meninggalnya salah satu anggota masyarakat kemudian akan diinfokan kepada seluruh masyarakat bahwa ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia sehingga nantinya akan dilaksanakan prosesi upacara <i>Siluluton</i> . Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi <i>Siluluton</i> ini, kita akan membentuk tokoh-tokoh dari masyarakat agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Misalnya di saat pemberangkatan jenazah masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut, pada saat pelaksanaan salat jenazah juga tentunya masyarakat peserta dalam melaksanakan shalat tersebut. yang juga merupakan fardhu kifayah bagi masyarakat di desa tersebut, dan juga pada saat penguburan jenazah

		<p>masyarakat beserta tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut bersama-sama menguburkan jenazah tersebut. . Jika ada <i>Horja Siluluton</i> akan dilaksanakan yang disebut fardhu kifayah dan ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Siboruangin, fardhu kifayah ini terdiri empat rukun yaitu yang pertama pemandian jenazah yang dilaksanakan oleh keluarga atau pun kerabat keluarga. Kedua yaitu pengkafanan jenazah dilakukan oleh keluarga dan didampingi oleh Alim Ulama. Ketiga yaitu penzolatan jenazah oleh masyarakat desa. Dan keempat yaitu penguburan jenazah dilaksanakan oleh masyarakat.</p>
6.	<p>Adakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam pelaksanaan tradisi adat <i>Siluluton</i> ini?</p>	<p><i>“Adong mattong di pelaksana tradisi on nilai-nilai dohot pelajaran na pade na membentuk karakter ni masyarakat, ima songon nilai agama di manyumbayankon I, nilai kesadaran bahaso inda na selama na hita mangolu di duniaon satiop namarnyawa pasti doi maninggalkon dunia on.”</i></p> <p>Artinya: Pastinya ada nilai-nilai dan pelajaran pendidikan karakter dalam pelaksanaan tradisi <i>Siluluton</i> ini yang akan membentuk karakter ni masyarakat. Seperti nilai agama dalam menyolatkan</p>

		jenazah, kesadaran bahwa kita tidak abadi di dunia ini, karena setiap yang hidup pasti akan meninggalkan dunia ini atau mati.
6	Adakah nilai religius dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?	<p><i>Adong, harana Molo adong namaninggal di huta on dibaenma silulutonna, disiluluton on adong ma pelaksanaan fardhu kifayah nadiajarkonni agamatta agama islam. Fardhu kifayah diikuti seluh masyarakat Desa Siboruangin. Fardhu kifayah on adong maon opat rukun ima na pertama dimandihon, namamandion mayit on ima keluarga atau puk kearabat dekat ni si mayit. Nakedua ima makkafani si mayit, on pe keluarga doon namalaksanaon on di ajari alim ulama ni desa. Napatoluhon ima manyumbayakkon si mayit, di oban ma mayit on tu masojid raya, disumnbayangkon masyarakatma si mayiton. Na paopatkon ima makkuburkon, habis nakken disumbayangkon dioban ma tu pakuburan ni huta, dikikuti oleh masyarakat desa”.</i></p> <p>Artinya :</p> <p>“Jika ada <i>Horja Siluluton</i> akan dilaksanakan yang disebut fardhu kifayah dan ini diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Siboruangin, fardhu kifayah ini terdiri empat rukun yaitu yang pertama</p>

			<p>pemandian jenazah yang dilaksanakan oleh keluarga atau pun kerabat keluarga. Kedua yaitu pengkafanan jenazah dilakukan oleh keluarga dan didampingi oleh Alim Ulama.</p>
7	Adakah nilai toleransi dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?		<p><i>Adong, ima diwaktu acara makkobar didiskusihon tokoh-tokoh desa ma pelaksanaan Siluluton ni si mayit on, marsidokkon ma tokoh-tokoh desa sanga bia pelaksanaan nai, saling marhargai ma tokoh desa i namandiskusion nai, on ma nakken untuk kelacaran acar siluluton nai.</i></p> <p>Artinya :</p> <p>“Pada saat makkobar masing-masing tokoh desa dan anggota masyarakat akan mengeluarkan pendapat mengenai pelaksanaan upacara tersebut dan dalam makkobar tersebut tokoh-tokoh desa dan anggota masyarakat saling menghargai pendapat dari masing-masing tokoh untuk kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan upacara tersebut</p>
8	Adakah nilai disiplin dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?		<p><i>Adong, di pelaksanaan Siluluton on dihadiri mai tokoh-tokoh masyarakat ima sian hatobangon, kepala pemerintahan, alim ulama, dohotbtokoh lainnya. Halai mempunyai peran penting di acara siluluton on</i></p> <p>Artinya:</p>

			<p>“Pelaksanaan <i>Siluluton</i> ini akan dihadiri oleh tokoh tokoh masyarakat yaitu seperti Hatobangon, Kepela Pemerintahan, Alim Ulama dan tokoh masyarakat lainnya. Mereka mempunyai peran penting dalam acara <i>Siluluton</i> ini</p>
9	Adakah nilai cinta damai dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?		<p><i>Adong, ima diwaktu marroan halak tu bagas ni namarduka, namakkobar sangape di waktu pemberangkatani, disima adong kata-kata maaf sian ahli musibah tu masyarakat atas salah dihot hilaf ni keluarga namaninggal tu sude masyarakkat dohot mamoofkonna.</i></p> <p>Artinya: Ada, diwaktu berdatangan masyarakat ke rumah duka untuk ziarah di acara makkobaratau waktu pemberangkatan jenazah distulah ada kata-kata maaf dari ahli musibag untuk maaf dari keluarga yang meninggal kepada masyarakat selama hidupnya dan tentang hutang-piutang nya juga.</p>
10	Adakah nilai peduli sosial dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?		<p><i>“Saat i masyarakat dung mamboto adong namaninggal marroan ma halak tu rumah duka marziaarah. Dijalangi halaima ahli musibah patidaon rasa ikut marduka cita di kemalangan i.”</i></p> <p>Artinya : “Pada saat itu masyarakat siapa gerangan yang</p>

			<p>meninggal setelah mengetahui maka masyarakat akan berbondong-bondong mendatangi ahli baik sedang mengalami kemalangan tersebut. Di rumah ahli bait mereka akan saling bersalaman kepada ahli musibah dengan menunjukkan perasaan ikut berduka cita atas kemalangan tersebut.</p>
11	Adakah nilai tanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi adat siluluton ini?		<p><i>“Di tradisi Siluluton on adong ma tokoh-tokoh penting ima sian hatobangon, alim ulam, tokoh pemerintahan dohot masyarakat lainnya, masing tokoh I adong peran dan fungina masing-masing. Ima manjadi tanggung jaab ni halai di palaksanaan ni siluluton on sian awal sampe salose.”</i></p> <p>Artinya :</p> <p>“Dalam pelaksanaan tradisi <i>Siluluton</i> ini terdapat tokoh-tokoh penting yaitu Hatobangon, Alim Ulama, Tokoh Pemerintahan dan Masyarakat lainnya dan masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran dan fungsi masing-masing dalam upacara tersebut dan itu menjadi tanggung jawab mereka sampai pelaksanaan upacara <i>Siluluton</i> selesai.</p>
12	Adakah nilai peduli lingkungan dalam pelaksanaan		<p><i>Adong, dung siap tong acara siluluton on, dipaisma sude barang-barang dohot taratak</i></p>

	tradisi adat siluluton ini?		<p><i>nadipake di acara i. So ulang kotorma halaman i.</i></p> <p>Artinya : Ada, setelah selesai acara siluluton, keluarga ahli musibah akan membersihkan tempat, barang-barang, ataupun seperti taratak yang sudah dipakai pada acara tersebut. Agar halaman tidak kotor.</p>
13	Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi adat <i>Siluluton</i> ini pak?		<p>Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di sini menggunakan cara Islam dan sesuai adat istiadat masyarakat Paluta. Karena Islam itu menyenangkan sehingga akhirnya ditunggu-tunggu sendiri itu budaya dan agama di diiringkan.</p>
14	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam tradisi <i>Siluluton</i> sehingga dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari?		<p><i>“Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di son secara langsung manggunaon cara na pade dan sesuai dohot adat istiadat masyarakat paluta. Harrana Siluluton on madug manjadi kebiasaan dohot mandarah daging di masyarakat, jadi tradisi on dilaksanaon ma bersama-sama oleh masyarakat desa Siboruangin”</i></p> <p>Artinya : “Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakn secara langsung saat melasanakan tradisi siluliton dengan menggunakan cara yang baik dan sesuai adat istiadat masyarakat Paluta. Karena</p>

			tradisi ini sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging di masyarakat, jadi tradisi ini dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat desa Siboruangin”.
15	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap transformasi nilai?		<p><i>“Tradisi siluluton on madung honok dilaksanaon dan hita madung sama-sama mamboto tentuna tradisi on melewati proses dohot tahapan sahingga bisa ditarimooleh halak nabahat, tai inda nasusah tu i, jadi pertama kali dipaboa ma tu masyarakat tradisi Siluluton on molo adong kabar namaninggal salah satu masyarakat, torus dilaksanaon ma tradisi Siluluton on oleh masyarakat bersama-sama.”</i></p> <p>Artinya :</p> <p>“Tradisi <i>Siluluton</i> ini adalah sudah lama dilaksanakan dan kita sudah sama-sama mengetahui tentunya tradisi ini melewati proses dan tahapan sehingga dapat diterima oleh masyarakat namun, tidak terlalu sulit untuk itu. Jadi pertama kali diinformasikan adalah tradisi adat <i>Siluluton</i> setelah ada kabar meninggalnya salah satu anggota masyarakat kemudian akan diinfokan</p>

			<p>kepada seluruh masyarakat bahwa ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia sehingga nantinya akan dilaksanakan prosesi upacara <i>Siluluton</i>.”</p>
16	<p>Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap transaksi nilai?</p>		<p>“<i>Dung hita paboa dohot jelaskon pentingna pelaksanaan tradisi siluluton, hami bentukma panitia atau tokoh-tokoh dari masyarakat ima so bisa mambantu dohot mangarahkon masyarakat di acara siluluton on. Misalna di acara pemberangkatan jenazah masyarakat dohot sudena, di namanyumbayangkoni pe tentuna dohot doi masyarakat sebagai fardhu kifayah di masyarakat desai, baru muse di hati penguburan jenazah masyarkat dohot tokoh-tokoh na adong di desa i sama-sama manguburkon jenazah i.</i>”</p> <p>Artinya: “Setelah kita informasikan dan jelaskan kepada masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi <i>Siluluton</i> ini, kita akan membentuk tokoh-tokoh dari masyarakat agar dapat membantu dan mengarahkan warga pada setiap acara. Misalnya di saat pemberangkatan</p>

			jenazah masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan acara tersebut, pada saat pelaksanaan salat jenazah juga tentunya masyarakat ikut serta dalam melaksanakan shalat tersebut yang juga merupakan fardhu kifayah bagi masyarakat di desa tersebut, dan juga pada saat penguburan jenazah masyarakat beserta tokoh-tokoh yang ada di desa tersebut bersama-sama menguburkan jenazah tersebut.”
17	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap transinternalisasi?		<p>“<i>Dison masyarakat ma namanjadi pelaksana so bisa mambantu pelaksanaan tradisi adat Siluluton on. Tahap selanjutna waktu tradisi on madung tarlaksana selama beberapa waktu, masayarakat pe madung paham bia pelaksanaan ni tradisi on, sahingga adong peran ni mayarakat mangontrol dohot manolong angggo keluarga ahli musibah mangido tolong. Onma usha sadar ni hita anso terlaksana tradisi siluluton on lancar, masyarakat pe marsama-sama mamboto maksud dohot tujuan ni tradisi on.</i>”</p> <p>Artinya :</p>

			<p>“Dalam hal ini masyarakat menjadi pelaksana agar dapat membantu dalam ritual tradisi <i>Siluluton</i>. Pada tahap selanjutnya ketika proses tradisi <i>Siluluton</i> sudah terlaksana selama beberapa waktu masyarakat sudah memahami bagaimana cara dalam prosesi tradisi adat sehingga di sana masyarakat memiliki peran dalam mengontrol dan membantu apabila keluarga ahli musibah membutuhkan bantuan. Ini adalah bentuk usaha kita agar tradisi <i>Siluluton</i> ini berlangsung dengan lancar dan masyarakat bersama-sama serta mengetahui maksud dari pelaksanaan tradisi ini dengan baik”.</p>
--	--	--	--

No	Pertanyaan	Nama informan	Hasil wawancara
1	Bagaimana pelaksanaan tradisi adat <i>Siluluton</i> di desa ini pak?	Bapak Ongku	<p>Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan adanya seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia, kemudian akan dibunyikan tong-tong (kentungan) yang ada di masjid sebagai penanda ada salah seorang anggota masyarakat yang meninggal dunia. Setelah itu akan berkumpul masyarakat</p>

			<p>berbondong-bondong ke rumah duka untuk melihat keadaan orang yang meninggal tersebut, masyarakat akan menyalami ahli bait dan menyampaikan rasa turut berduka cita atas menuggalnya anggota keluarga ahli bait. Setelah itu tokoh-tokoh masyarakat akan berkumpul untuk mengadakan acara makkobar, tokoh-tokoh tersebut antara lain natobang natoras di huta dan alim ulama. Mereka akan mendiskusikan waktu dan pelaksanaan upacara <i>Siluluton</i> untuk si mayit tersebut yang akan di ikuti seluruh masyarakat desa tersebut.</p>
2	Bagaimana urutan pelaksanaan acara ini pak?	Bapak Dongoran	<p><i>“Acara siluluton on dilaksanaon dengan bertahap sian persiapan, pelaksanaan torus tu penutupan. Adong dope acara kenduri. Ima sude tahapan nadiikuti sude masyarakat di acara siluluton.”</i></p> <p>Artinya: Pertama persiapan, kemudia pelaksanaan fardhu kifayah, pemberangkatan, kemudian penguburan, setelah penguburan ada lagi acara kenduri peringatan 3 hari, 7 hari, 14 hari, 40 hari, dan 100 hari</p>

3	Apa yang dilakukan setelah selesai acara?	Ibu Nurhamidah	<p><i>“Dung salose sude acara hami paias mattong sude barang-barang dohot halaman nadipake di acara siluluton on. So ulang kotor mada halaman i, boti so ulang jan di mata ni halak.”</i></p> <p>Artinya: Setelah selesai acara ahli bait akan membersihkan tempat acara, seperti sampah dan semua bekas peralatan barang-barang yang telah digunakan dalam tradisi adat siluluton.</p>
---	---	----------------	---

TIME SCHEDULE PENELITIAN

No.	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1.	Pengajuan Judul ke Pembimbing Akademik	Mei 2022
2.	Penyusunan Proposal Mini	Mei 2022
3.	Pengajuan Proposal Mini ke Fakultas	Juni 2022
4.	Pembagian Pembimbing	Juni 2022
5.	Pengesahan Judul	Juni 2022
6.	Penyusunan Proposal	Juli 2022
7.	Bimbingan Ke Pembimbing II	Agustus 2022
8.	Revisi	Agustus 2022
9.	Bimbingan Ke Pembimbing I	September 2022
10.	Revisi	September 2022
11.	Seminar Proposal	Oktober 2022
12.	Revisi Proposal	November 2022
13.	Penyerahan Proposal	November 2022
14.	Pelaksanaan Penelitian	Oktober-November 2023
15.	Penyusunan Bab VI	November 2023
16.	Penyusunan Bab V	November 2023
17.	Bimbingan Ke Pembimbing II	Desember 2023
18.	Revisi	Desember 2023
19.	Bimbingan Ke Pembimbing I	Desember 2023
20.	Revisi	Desember 2023
21.	Laporan Penelitian	Desember 2023
22.	Seminar Hasil	Januari 2024
23.	Revisi	Januari 2024
24.	Ujian Munaqasah	Januari 2024
25.	Revisi	Januari 2024
26.	Penjilidan	Februari 2024

Padangsidempuan, Januari 2024

Ahmad Qori Harahap
NIM 18 201 00296

DOKUMENTASI OBSERVASI DAN WAWANCARA SILULUTON



Persiapan acara makkobar pada pemberangkatan jenazah



Pelaksanaan acara makkobar pada pemberangkatan jenazah



Penyampaian kata-kata dari tokoh-tokoh desa Siboruangin



pemberangkatan jenazah ke Masjid Raya Siboruangin



Pelaksanaan Penguburan jenazah Bersama-sama oleh masyarakat



Pelaksanaan pengajian tiga hari tiga malam untuk mendoakan jenazah



Wawancara dengan Bapak H. Adel Harahap selaku Kepala Desa Siboruangin



Wawancara dengan Bapak Sutan Parlindungan Harahap selaku Tokoh Adat di Desa Siboruangin



Wawancara dengan Bapak Suhil Harahap selaku Tokoh Alim Ulama di Desa Siboruangin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: unsyahada.ac.id

Nomor : B - 6370 /Un.28/E.1/PP. 00.9/08 /2022

22 Agustus 2022

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Hj. Zulhingga, S. Ag. M. Pd.
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan M.A

(Pembimbing I)
(Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan Dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Ahmad Qori Harahap
NIM : 18 201 00296
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat *Siluluton* di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Nomor 279 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut di atas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

Ketua Program Studi PAI


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., M.A. |
NIP.19801224 2 00604 2 001


Dr. Abdusima Nasution, M.A.
NIP.19740921 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B-41037 /Un.28/E.1/TL.00/12/2022
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan
Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Ahmad Qori Harahap
Nim : 1820100296
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kab.Paluta

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Adat Siluluton di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara**"

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian dengan judul di atas.

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Padangsidempuan, 6 Desember 2022
a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi., MA
NIP 19801224 200604 2 001



PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN HALONGONAN
DESA SIBORUANGIN

Jln. Hutaimbaru-Sipiongot Kode Pos: 22753

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.05/PD.140/12/2023

Sehubungan dengan surat Direktur Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Program Sarjana nomor : B-4037/Un.28/E.1/TL.00/12/2022 tanggal 06 Desember perihal izin penyelesaian penelitian skripsi, maka dengan ini Kepala Desa Siboruangin menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Qori Harahap
Nim : 1820100296
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara untuk penyelesaian skripsi yang berjudul: **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Adat Siluluton di Desa Siboruangin Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.**

Siboruangin, 10 Desember 2023

Kepala Desa Siboruangin



[Handwritten Signature]
H. ADEL HARAHAP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Ahmad Qori Harahap
2. Tempat, Tanggal Lahir : Siboruangin, 09 September 1999
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Siboruangin
6. E-mail/No. Hp : ahmadqorihrp@gmail.com/082360623857

B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Toga Harahap
2. Pekerjaan : Pensiunan PNS
3. Nama Ibu : Marniaga Siregar
4. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
5. Alamat : Siboruangin

C. Latar Belakang Pendidikan

1. Tahun 2011, tamat dari SD Negeri 100810 Hiteurat
2. Tahun 2014, tamat dari MTS Swasta Nurul Huda Hiteurat
3. Tahun 2018, tamat dari MAN Padang Lawas Utara
4. Tahun 2018, masuk di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan